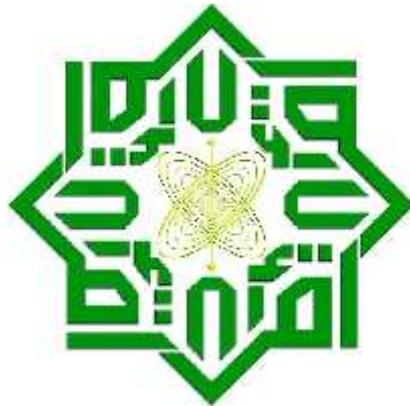


SKRIPSI

PERANAN AUDIT OPERASIONAL DALAM MENINGKATKAN EFEKTIVITAS KEGIATAN PERKREDITAN

(Studi Empiris pada PT. Bank Riau Kepri Cabang Pekanbaru)



Disusun Oleh:

SUHENDRA
10973007023

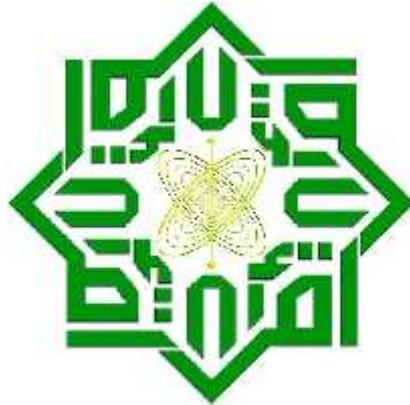
JURUSAN AKUNTANSI

**FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
RIAU-PEKANBARU
1434 H / 2013 M**

**PERANAN AUDIT OPERASIONAL
DALAM MENINGKATKAN EFEKTIVITAS
KEGIATAN PERKREDITAN**

(Studi Empiris pada PT. Bank Riau Kepri Cabang Pekanbaru)

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mengikuti Ujian Oral Komprehensif
Sarjana Lengkap Pada Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Pekanbaru*



Disusun Oleh:

SUHENDRA
10973007023

JURUSAN AKUNTANSI

**FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
RIAU-PEKANBARU
1434 H / 2013 M**

ABSTRAK

PERANAN AUDIT OPERASIONAL DALAM MENINGKATKAN EFEKTIVITAS KEGIATAN PERKREDITAN (Studi Empiris Pada PT. Bank Riau Kepri Cabang Pekanbaru)

Oleh : Suhendra

Penelitian ini dilaksanakan pada PT. Bank Riau Kepri Cabang Pekanbaru. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data secara empirik mengenai Pengaruh Audit Operasional Terhadap Efektivitas Kegiatan Perkreditan. Pengambilan sampel dengan menggunakan sensus, diambil dari seluruh jumlah auditor internal, staff serta karyawan bagian kredit PT. Bank Riau Kepri Cabang Pekanbaru yang berjumlah 49 orang.

Metode penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah metode deskriptif analitis dengan pendekatan kuantitatif. Metode survey dalam pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner yang diberikan langsung kepada para responden, kemudian dari hasil penelitian tersebut dianalisis dengan menggunakan Regresi Linear Sederhana.

Dari analisis yang dilakukan dengan menggunakan program SPSS, terbukti bahwa Peranan Audit Operasional berpengaruh positif terhadap Efektivitas Kredit pada PT. Bank Riau Kepri Cabang Pekanbaru. Sedangkan pada Uji Signifikansi Parsial (Uji-t) menyatakan bahwa Audit Operasional signifikan terhadap Efektivitas Kredit. Selanjutnya dari hasil Koefisien Determinasi (R^2), nilai R Square sebesar 0,209 menunjukkan bahwa Peranan Audit Operasional memberi pengaruh sebesar 20,9% terhadap peningkatan Efektivitas Perkreditan pada PT. Bank Riau Kepri Cabang Pekanbaru.

Kata Kunci: Audit Operasional, Efektivitas, Kredit

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Segala puji dan sedalam syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, karunia dan hidayah-Nya yang begitu besar, baik berupa kesehatan, kesempatan maupun kemampuan berpikir, serta banyak lagi nikmat yang lain yang telah Dia berikan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul **“PERANAN AUDIT OPERASIONAL DALAM MENINGKATKAN EFEKTIVITAS KEGIATAN PERKREDITAN (Studi Empiris Pada PT. Bank Riau Kepri Cabang Pekanbaru”**, guna memenuhi salah satu syarat untuk mengikuti ujian Oral Komprehensif pada Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Shalawat beserta salam tentunya selalu tercurah kepada Rasulullah SAW yang telah berjuang untuk menerangi kehidupan ini dengan ilmu pengetahuan.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan, baik dalam segi materi maupun dalam teknis penulisannya. Hal itu tentunya disebabkan oleh keterbatasan kemampuan yang penulis miliki. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca, demi terbentuknya sebuah tulisan ilmiah yang sempurna.

Penulis sangat merasakan banyaknya bantuan, bimbingan dan arahan yang penulis dapatkan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan ucapan

terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada mereka yang tersebut dibawah ini :

1. Bapak Prof. Dr.H.M Nazir selaku Rektor UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
2. Bapak Dr.Mahendra romus, SP.Me.EC selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial UIN Suska Riau.
3. Bapak Dony Martias, SE.MM selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial dan sekretaris jurusan Ibu Desrir Miftah, SE.MM.Ak.
4. Bapak Drs.H Zamharil Yahya, MM selaku Penasehat Akademis yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama mengikuti perkuliahan.
5. Ibu Dr. Leny Nofianti, SE.MSi.Ak selaku pembimbing, yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan , saran dan koreksi yang bermanfaat dalam penyusunan skripsi ini.
6. Kepada seluruh dosen dan staff pegawai Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial
7. Dan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada ayahanda Selamat dan Ibunda Sahanum yang tercinta, Abang serta Adik-adik saya yang tersayang atas segala dukungan, pengorbanan, dorongan semangat, dan do'a yang senantiasa diberikan kepada ananda sehingga bisa sampai menyelesaikan studi di perguruan tinggi.
8. Kepada teman-teman seperjuangan, anak lokal C Akuntansi 09, Concentrate Auditing 09, kenangan kita selama perkuliahan menjadi bagian dari perjalanan hidup saya yang takkan terlupakan.

9. Kepada sahabat saya, Muhammad Lionel Hady Sullivan, Saddam Ava Delonge, YogiA008, Fadli Darvesh, Fahmi Cogan Murfhy, Uhluki Fadli (Sahabat Noah), Erwin Sisyadi, Oby Saputra Lubis, CRSeven Arpandi, Rorizky Setiawan, Aizam Prennek, Kikiy Reputasi, Ahmad Wahed dan Sukma Eka. Tak ada kata-kata buat kalian, pokoknya kalian is the best lah.
10. Khusus temen-temen cewek, Putri Ilfi, Tri Wahyuni, Syahroini, Dara Yulian, Prilia, Yuristira Putri, Ibni Hani, Agita, Rima dan yang lainnya, mengenal kalian adalah kenangan terindah buat aku.
11. Dan terkhusus buat Mbak Isbi yang telah sudi meluangkan sebagian waktunya untuk membimbing dan mengarahkanku. Nasehat, kritik dan saran dari mu menjadi masukan yang sangat berarti dan berperan dalam penyelesaian proyek penelitian ini. Sekali lagi terimakasih yang sebesar-besarnya mbak.

Akhirnya, semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis menjadi amal sholeh dan penulis mendoakan semoga Allah SWT memberikan balasan pahala yang berlipat ganda.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Pekanbaru, September 2013

Penulis

Suhendra

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
 BAB I : PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah	8
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
1.4 Sistematika Penulisan	9
 BAB II : LANDASAN TEORI	
2.1 Auditing	11
2.1.1 Pengertian Auditing	11
2.1.2 Jenis-jenis Audit.....	14
2.2 Audit Operasional	16
2.2.1 Konsep dan Definisi Audit Operasional	16
2.2.2 Tujuan dan Manfaat Audit Operasional.....	19
2.2.3 Kriteria dan Ruang Lingkup Audit Operasional	21
2.2.4 Tipe-tipe Audit Operasional.....	23
2.2.5 Tahap-tahap Audit Operasional	24
2.2.6 Prosedur Audit Operasional	30
2.2.7 Pelaksana Audit Operasional	31
2.3 Perbedaan Audit Keuangan dan Audit Operasional.....	32
2.4 Bank	35
2.4.1 Pengertian Bank	35
2.4.2 Fungsi dan Tugas Bank.....	36
2.5 Kredit	37
2.5.1 Pengertian Kredit	37

2.5.2	Tujuan Kredit	39
2.5.3	Fungsi Kredit.....	40
2.5.4	Jenis-jenis Kredit.....	40
2.5.5	Unsur-unsur Kredit	43
2.5.6	Kegiatan Perkreditan.....	45
2.5.7	Prosedur Pemberian Kredit	45
2.5.8	Aspek-aspek Penilaian Kredit	50
2.6	Efektivitas	51
2.6.1	Definisi Efektivitas	51
2.6.2	Efektivitas Kegiatan Perkreditan.....	52
2.7	Pandangan Islam Tentang Audit	54
2.8	Tinjauan Penelitian Terdahulu	56
2.9	Kerangka Pemikiran.....	57

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

3.1	Jenis Penelitian.....	61
3.2	Populasi dan Sampel	62
3.3	Teknik Pengumpulan Data.....	62
3.4	Metode Pengujian Kualitas Data.....	63
3.4.1	Uji Validitas	63
3.4.2	Uji Reliabilitas	64
3.4.3	Uji Normalitas Data	64
3.4.4	Statistik Deskriptif	65
3.5	Uji Asumsi Klasik.....	65
1)	Uji Autokorelasi.....	65
2)	Uji Heteroskedastisitas (Uji Plot)	66
3.6	Metode Pengolahan dan Analisis Data	66
3.6.1	Regresi Linear Sederhana	66
3.6.2	Uji Signifikansi Parsial (Uji-t)	67
3.6.3	Koefisien Determinasi (R^2).....	67
3.7	Teknik Pengembangan Instrumen.....	67

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian	69
4.1.1 Karakteristik Responden	69
4.1.2 Analisis Persepsi Karyawan Tentang Audit Operasional dan Efektivitas Kredit	71
a Persepsi Karyawan Terhadap Audit Operasional	73
b Persepsi Karyawan Terhadap Efektivitas Pemberian Kredit	76
4.1.3 Pengaruh Peranan Audit Operasional Dalam Meningkatkan Efektivitas Kegiatan Perkreditan	77
4.1.4 Pengujian Kualitas Data	78
1 Uji Validitas	78
2 Uji Reliabilitas	80
3 Uji Normalitas	81
4 Statistik Deskriptif	83
4.1.5 Uji Asumsi Klasik	85
4.1.6 Analisis Regresi Sederhana	88
4.1.7 Uji Signifikansi Parsial (Uji-t)	90
4.1.8 Koefisien Determinasi (R^2)	91
4.2 Pembahasan	91

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	93
5.2 Implikasi	93
5.3 Keterbatasan Penelitian	94
5.4 Saran	95

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN – LAMPIRAN

BIOGRAFI PENULIS

DAFTAR TABEL

	<i>Halaman</i>
Tabel IV.1 Rincian Penyebaran Kuesioner.....	69
Tabel IV.2 Klasifikasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	70
Tabel IV.3 Klasifikasi Responden Berdasarkan Usia.....	70
Tabel IV.4 Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	71
Tabel IV.5 Analisis Persepsi Karyawan Terhadap Audit Operasional.....	73
Tabel IV.6 Analisis Persepsi Karyawan Terhadap Efektivitas Pemberian Kredit.....	76
Tabel IV.7 Validitas Peranan Audit Operasional.....	79
Tabel IV.8 Validitas Efektivitas Kredit.....	80
Tabel IV.9 Uji Reliabilitas Audit Operasional.....	80
Tabel IV.10 Uji Reliabilitas Efektivitas Kredit.....	81
Tabel IV.11 Uji Normalitas.....	83
Tabel IV.12 Deskriptive Statistics.....	84
Tabel IV.13 Uji Autokorelasi (Durbin-Watson).....	85
Tabel IV.14 Uji Heteroskedastisitas.....	86
Tabel IV.15 Variables Entered/Removed ^b	88
Tabel IV.16 Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana.....	89
Tabel IV.18 Koefisien Determinasi (R^2).....	91

DAFTAR GAMBAR

	<i>Halaman</i>
Gambar II.1 Kerangka Pemikiran	60
Gambar IV.1 Hasil Uji Normalitas-Grafik Histogram.....	82
Gambar IV.2 Hasil Uji Normalitas-Normal Probability-P Plot.....	82
Gambar IV.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas-ScatterPlot	87

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang masalah

Dalam usaha mewujudkan tujuan pembangunan nasional yang merata dan dapat dinikmati oleh seluruh rakyat, maka pemerintah mengarahkan khususnya pada bidang ekonomi, dimana pemerintah memberikan bimbingan dan pengarahan terhadap pertumbuhan ekonomi serta menciptakan iklim yang sehat bagi perkembangan didunia usaha yang dilaksanakan melalui langkah-langkah dan kebijaksanaan untuk mencapai laju pertumbuhan ekonomi nasional sesuai dengan yang diharapkan. Diantara berbagai kebijakan ekonomi yang dilaksanakan, bidang perbankan merupakan salah satu bidang yang mendapat perhatian pemerintah karena perbankan merupakan salah satu unsur pengembangan perekonomian juga sebagai lembaga yang berkewajiban turut serta memperlancar arus kegiatan dibidang ekonomi dan moneter.

Belakangan ini perbankan di Indonesia dihadapkan pada tingkat persaingan yang semakin ketat. Persaingan tersebut tidak hanya terjadi antar bank, tetapi juga datang dari lembaga keuangan lain yang berhasil mengembangkan produk-produk keuangan baru. Persaingan dan perkembangan yang cukup pesat pada usaha perbankan tersebut membuat masing-masing lembaga perbankan harus berlomba untuk memenangkan persaingan bisnis. Oleh karena itu, lembaga perbankan perlu meningkatkan kinerjanya untuk dapat bertahan dalam situasi

krisis atau memenangkan persaingan dalam era globalisasi. Sebagai pelaku bisnis bank harus selalu siap menghadapi berbagai perubahan yang terjadi dengan cepat.

Selain persaingan yang semakin ketat, perbankan dalam menjalankan kegiatan bisnisnya juga dihadapkan pada berbagai macam risiko. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.5/8/PBI/2003 diketahui bahwa sebagian besar risiko-risiko bank bersumber dari kegiatan operasional yang dijalankan. Untuk meminimalkan risiko-risiko tersebut maka perbankan perlu bertindak rasional dalam arti lebih memperhatikan masalah efisiensi dan efektivitas kegiatan yang dijalankan. Bank merupakan lembaga keuangan yang dalam kegiatan usahanya mengendalikan kepercayaan masyarakat, sehingga tingkat kesehatan bank perlu dipelihara, kegiatan audit dalam suatu badan usaha seperti bank merupakan tuntutan atau kebutuhan bagi semua pihak guna melahirkan usaha yang sehat. Kegiatan ini pada hakikatnya mendorong terciptanya efisiensi dan efektifitas kegiatan usaha, sehingga bank mampu bersaing secara sehat dalam pasar yang makin kompetitif dan memacu penciptaan laba yang baik. Dalam hal ini tentunya Bank diharapkan terjaga kelangsungan hidupnya serta mampu memberi kontribusi bagi negara dan masyarakat banyak.

Untuk memastikan bahwa kegiatan operasional bank telah berjalan dengan baik sekaligus memberikan perbaikan atas segala kekurangan yang ditemukan dalam rangka menunjang efektivitas, maka bank perlu melakukan suatu pemeriksaan terhadap kegiatan operasional yang dijalankan. Salah satu alat yang dapat digunakan bank dalam memastikan aktivitas bank telah berjalan dengan

baik dan menunjang terwujudnya efektivitas kegiatan operasional perbankan adalah audit operasional.

Audit operasional berkaitan dengan kegiatan memperoleh dan mengevaluasi bukti-bukti tentang efisiensi dan efektivitas kegiatan operasi entitas dalam hubungannya dengan pencapaian tujuan tertentu. Audit operasional menyangkut serangkaian langkah atau prosedur yang logis, terstruktur, dan terorganisasi. Aspek ini meliputi perencanaan yang baik, serta perolehan dan evaluasi bukti secara objektif yang berkaitan dengan aktivitas yang diaudit. Evaluasi atas operasi ini harus didasarkan pada beberapa kriteria yang ditetapkan dan disepakati. Dalam audit operasional, kriteria seringkali dinyatakan dalam bentuk standar kinerja yang ditetapkan oleh manajemen (Boynton, Johnson, Kell 2003).

UU No 10 Tahun 1998 tentang Perbankan pasal 1 menyebutkan “*Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak*”. Jadi dilihat dari UU No 10 Tahun 1998 bank memiliki usaha pokok yaitu menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan bisa berupa giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan dan/atau bentuk lain yang dipersamakan dengan itu. Selain itu bank juga mempunyai usaha yang lain yaitu memberikan kredit kepada masyarakat.

Sebagai suatu perusahaan, bank mempunyai tujuan untuk memperoleh keuntungan, keuntungan tersebut antara lain diperoleh dari aktivitas kredit. Kredit

merupakan sarana penyaluran dana bank yang ditanam oleh pihak ketiga dengan persetujuan tertentu dalam bentuk besarnya pokok pinjaman yang diberikan, tingkat bunga per tahun, dan jangka waktu pelunasan serta cara pelunasannya. Kegiatan perkreditan merupakan proses pembentukan aset bank. Kredit merupakan aset bank yang memiliki risiko (risk asset) karena aset tersebut dikuasai pihak luar yaitu pihak debitur dan dana yang dipergunakan bank untuk dipinjamkan kepada debitur sebagian besar adalah merupakan titipan masyarakat yang berbentuk deposito, tabungan, dan giro. Oleh karena itu Bank harus berusaha keras untuk mengelola aset tersebut agar kualitas kredit menjadi sehat dalam arti produktif dan collectable sehingga bank dapat menjamin keamanan dana masyarakat yang telah disimpan di bank dan juga dapat memberikan kontribusi pendapatan yang besar bagi bank.

Penggunaan kredit tidak selalu seperti yang diharapkan, sehingga pihak bank tidak begitu saja memberikannya. Kredit akan diberikan apabila manajemen bank merasa yakin bahwa nasabahnya dapat mengembalikan kredit investasi tersebut sesuai dengan waktu yang telah disepakati, baik pokok ataupun bunga pinjaman yang ditetapkan, sehingga bank dapat menghindari diri dari tidak tertagihnya kredit tersebut, yang nantinya akan menimbulkan masalah kredit macet. Kredit macet yang terjadi terutama disebabkan oleh faktor manajemen bank dalam melakukan analisis kredit yang tidak akurat, faktor penguasaan kredit yang lemah, analisis laporan keuangan yang tidak cermat dan kompetensi dari sumber daya manusia yang masih lemah.

Sehubungan dengan banyaknya kasus-kasus kredit macet yang disebabkan karena ketidak-mampuan nasabah dalam memenuhi kewajibannya, maka timbul permasalahan yang tidak diinginkan seperti kekurangmampuan masing-masing bank menilai mutu kredit yang telah mereka berikan. Untuk menghindari terjadinya kredit bermasalah tersebut, perlu dilakukan pemberian kredit yang selektif di mana tentunya kebijakan kredit hendaknya dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip pengelolaan secara prudential, yaitu sangat selektif dan menentukan standar yang tinggi terhadap permohonan kredit. Secara singkat dapat dikatakan bahwa usaha menekan risiko munculnya kredit bermasalah dapat dilakukan dengan jalan menjaga mutu kredit yang disalurkan. Salah satu ketentuan yang mengatur tentang kredit bermasalah di bank adalah ketentuan dari Bank Indonesia yang menyebutkan bahwa Non Performing Loan's (NPL's) tidak lebih dari 5% terhadap total baki debetnya. Ketentuan ini mengisyaratkan agar bisnis perbankan bisa tetap berjalan bahkan meningkat jika bank sebagai lembaga intermediasi mampu melaksanakan kegiatan perkreditan dengan menganut prinsip kehati-hatian (*prudential principle*).

Berdasarkan kondisi tersebut, dapat diantisipasi dengan melakukan pemeriksaan terhadap prosedur kegiatan dan kebijakan yang berlaku dalam bank yang bersangkutan, pemeriksaan yang perlu dilakukan adalah pemeriksaan atau audit operasional yang memadai atas kegiatan perkreditan yang telah dijalankan. Audit operasional sangat diperlukan untuk menindaklanjuti berbagai penyimpangan yang mungkin terjadi dalam kegiatan bank tersebut, khususnya dalam hal prosedur pemberian kredit, sehingga dapat diketahui seberapa besar

keefesienan dan keefektifan prosedur pemberian kredit tersebut. Selain itu, dengan adanya audit operasional diharapkan dapat mencegah terjadinya kredit bermasalah agar dapat bersaing di pasar bank.

Meningkatnya aktivitas dunia usaha menimbulkan berbagai kebutuhan, antara lain kebutuhan dana untuk keperluan membangun atau memperluas bidang usaha. Tambahan dana kadang tidak seluruhnya dapat diperoleh dari perusahaan itu sendiri, tetapi juga diperoleh dari pihak luar perusahaan yaitu lembaga keuangan khususnya perbankan. Dengan demikian perkembangan dunia usaha harus diikuti dengan perkembangan perbankan sebagai lembaga penunjang dan pendorong kelancaran usaha.

Seperti halnya Bank Riau Kepri Cabang Pekanbaru yang merupakan lembaga keuangan perbankan yang menyediakan pembiayaan untuk kegiatan usaha nasabahnya. Bank Riau Kepri memiliki visi dan misi yaitu sebagai perusahaan perbankan yang mampu berkembang dan terkemuka di daerah, khususnya Riau dan Riau Kepulauan, memiliki manajemen yang profesional dan mendorong pertumbuhan perekonomian daerah sehingga dapat memberdayakan perekonomian rakyat.

Visi dan Misi yang di emban oleh Bank Riau Kepri terutama sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi daerah, menjadikan peran strategis Bank Riau Kepri teramat penting dalam pengejawantahannya. Untuk mencapai visi dan misi itu, Bank Riau Kepri menyiapkan beragam produk kredit produktif untuk yang diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan perekonomian masyarakat Riau dan Riau Kepulauan.

Kemampuan Bank Riau Kepri Cabang Pekanbaru sebagai lembaga pemberi kredit tergantung pada kemampuan bank dalam menarik dana dari masyarakat dan menyalurkannya kepada masyarakat atau perusahaan-perusahaan yang membutuhkan pembiayaan dengan tingkat kolektibilitas kredit yang tinggi. Untuk mencapai tujuan tersebut sekaligus mencapai visi dan misi sebagai pendorong pertumbuhan perekonomian Riau dan Riau Kepulauan khususnya, maka kegiatan perkreditan merupakan salah satu kegiatan utama Bank Riau Kepri Cabang Pekanbaru yang perlu dievaluasi secara berkelanjutan yaitu dengan melaksanakan audit operasional. Dengan efektif dan efisiennya kegiatan perkreditan dalam arti tercapainya sasaran penyaluran kredit dengan kualitas kredit yang tinggi, diharapkan Bank Riau Kepri mampu untuk tetap menjadi lembaga perbankan yang mendorong berkembangnya perekonomian di Riau dan Riau Kepulauan.

Dari kondisi yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik untuk mengetahui lebih jelas mengenai audit operasional pada perbankan yakni Bank Riau Kepri khususnya dalam kegiatan perkreditan. Bertitik tolak dari hal tersebut, maka Penulis melakukan penelitian dengan judul **“Peranan Audit Operasional dalam Meningkatkan Efektivitas Kegiatan Perkreditan (Studi Empiris pada Bank Riau Kepri Cabang Pekanbaru)”**.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah :

Apakah pelaksanaan Audit Operasional berperan terhadap peningkatan Efektivitas Perkreditan?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan penelitian :

Untuk memperoleh data secara empiric mengenai Pengaruh Audit Operasional Terhadap Efektivitas Kegiatan Perkreditan.

b. Manfaat penelitian :

1. Penelitian ini diharapkan berguna bagi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan ilmu akuntansi, khususnya dibidang audit.
2. Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dan memberi gambaran bagi perusahaan tentang pentingnya audit operasional dalam menganalisis dan mengevaluasi pelaksanaan aktifitas manajemen dalam mencapai efektifitas kegiatan perkreditan.
3. Hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan penulis tentang audit operasional, khususnya dalam aktifitas perkreditan bank.

4. Bagi akademisi, hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi serta dapat menambah pengetahuan, menjadi sumber informasi dan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

1.4. Sistematika Penulisan

Agar hasil penulisan ini lebih sistematis dan terarah, maka penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Merupakan bab pendahuluan yang terdiri atas empat bagian yaitu latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian dan sistematika penulisan. Dalam bab ini dijelaskan mengenai latar belakang dilakukannya penelitian, masalah yang diangkat, tujuan dilakukannya penelitian berdasarkan permasalahan yang dihadapi, serta manfaat hasil penelitian bagi berbagai pihak.

BAB II : TELAAH PUSTAKA

Bab ini menguraikan secara teoritis tentang konsep audit operasional, tugas dan fungsi bank sebagai lembaga keuangan, perkreditan dan efektifitas perkreditan. Dalam bab ini juga diuraikan secara ringkas mengenai penelitian terdahulu yang berkaitan dengan audit operasional.

BAB III : METODE PENELITIAN

Menguraikan mengenai objek dalam melakukan penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

BAB IV : PEMBAHASAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai gambaran umum perusahaan, audit operasional yang dijalankan serta perbandingan dengan teori yang ada.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini akan diuraikan beberapa kesimpulan serta saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Auditing

2.1.1. Pengertian Auditing

Auditing adalah jasa yang diberikan oleh auditor daalam memeriksa dan mengevaluasi laporan keuangan yang disajikan perusahaan. Pemeriksaan ini tidak dimaksudkan untuk mencari kesalahan atau menemukan kecurangan waalaupun dalam pelaaksanaannya sangat memungkinkan diketemukannya kesalahan atau kecurangan. Pemeriksaan atas laporan keuangan dimaksudkan untuk menilai kewajaran laporan keuangan berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku umum diindonesia (Sukrisno Agus, Jan Hoesada, 2009:42).

Sukrisno Agus dan Jan Hoesada (2009:42) juga mengungkapkan bahwa Auditing/pemeriksaan akuntan bertujuan untuk memberikan nilai tambah bagi laporan keuangan perusahaan karena tujuan akhir *auditing* adalah memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan suatu perusahaan. Auditing merupakan suatu bentuk atestasi. Atestasi merupakan suatu komunikasi tertulis yang menjelaskan suatu kesimpulan mengenai realibilitas dari asersi tertulis yang merupakan tanggung jawab dari pihak lainnya.

Untuk mengetahui dengan jelas pengertian auditing, berikut ini akan dikemukakan definisi-definisi auditing yang diambil dari beberapa sumber.

Menurut Konrath (2005:5) yang dikutip oleh Sukrisno Agoes dalam bukunya Auditing mendefinisikan bahwa :

“Auditing adalah suatu proses sistematis untuk secara objektif mendapatkan dan mengevaluasi bukti mengenai asersi-asersi tentang kegiatan-kegiatan dan kejadian-kejadian ekonomi untuk meyakinkan tingkat keterkaitan antara asersi tersebut dan kriteria yang telah ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan”.

Secara umum *auditing* adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan (Mulyadi, 2001:8).

Arens, et al. (2009) melihat audit dari pelaksana yang digambarkan sebagai pihak yang kompeten dan independen. Arens, et al mengungkapkan:

“Auditing is the accumulation and evaluation of evidence about information to determine and report on the degree of correspondence between the information and established criteria. Auditing should be done by a competent, independent person”.

Auditing adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan. Auditing harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen. Dari definisi di atas, dapat disimpulkan beberapa aspek dari audit, yaitu :

1. Dalam audit dilakukan tindakan-tindakan mengumpulkan (*accumulate*), mengevaluasi (*evaluate*), menentukan (*determine*), dan melaporkan (*report*).

2. Untuk melakukan audit, harus tersedia informasi dalam bentuk yang dapat diverifikasi dan beberapa standar (*kriteria*) yang dapat digunakan auditor untuk mengevaluasi informasi tersebut.
3. Untuk memenuhi tujuan audit, auditor harus memperoleh bukti dengan kualitas dan jumlah yang mencukupi. Bukti (*evidence*) adalah setiap informasi yang digunakan auditor untuk menentukan apakah informasi yang diaudit dinyatakan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.
4. Auditor harus memiliki kualifikasi untuk memahami kriteria yang digunakan dan harus kompeten untuk mengetahui jenis serta jumlah bukti yang akan dikumpulkan guna mencapai kesimpulan yang tepat setelah memeriksa bukti itu.

Menurut Boynton, Johnson, Kell (2003) audit adalah :

“Auditing merupakan suatu proses sistematis untuk memperoleh serta mengevaluasi bukti secara objektif mengenai asersi-aseri kegiatan dan peristiwa ekonomi, dengan tujuan menetapkan derajat kesesuaian antara asersi-aseri tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya serta peyampaian hasil-hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan”

Beberapa ciri penting yang ada dalam definisi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Suatu proses sistematis berupa serangkaian langkah atau proses yang logis, terstruktur, dan terorganisir.
2. Memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif berarti memeriksa dasar asersi serta mengevaluasi hasil pemeriksaan tersebut tanpa memihak dan berprasangka, baik untuk atau terhadap perorangan (atau entitas) yang membuat asersi tersebut.

3. Asersi tentang kegiatan dan peristiwa ekonomi merupakan representatif yang dibuat oleh perorangan atau entitas.
4. Derajat kesesuaian menunjuk pada pendekatan di mana asersi dapat diidentifikasi dan dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan.
5. Kriteria yang telah ditetapkan adalah standar-standar yang digunakan sebagai dasar untuk menilai asersi atau pernyataan.
6. Penyampaian hasil diperoleh melalui laporan tertulis yang menunjukkan derajat kesesuaian antara asersi dan kriteria yang telah ditetapkan.
7. Pihak-pihak yang berkepentingan adalah mereka yang menggunakan (atau mengandalkan) temuan-temuan auditor.

2.1.2. Jenis-jenis Audit

Menurut Sukrisno Agoes (2004:9) bahwa ditinjau dari luasnya pemeriksaan, audit bisa dibedakan atas :

1. *General Audit* (Pemeriksaan Umum)

Suatu pemeriksaan umum atas laporan keuangan yang dilakukan oleh KAP independen dengan tujuan untuk bisa memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan. Pemeriksaan tersebut harus dilakukan sesuai dengan standar profesional akuntan publik dan memperhatikan kode etik akuntan indonesia, aturan etika KAP yang telah diserahkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia serta standar pengendalian mutu.

2. *Special Audit* (Pemeriksaan Khusus)

Suatu pemeriksaan terbatas (sesuai dengan permintaan auditee) yang dilakukan oleh KAP yang independen, dan pada akhir pemeriksaannya auditor tidak perlu memberikan pendapat terhadap kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan. Pendapat yang diberikan terbatas pada pos atau masalah tertentu

yang diperiksa, karena prosedur audit yang dilakukan juga terbatas. Misalnya KAP diminta untuk memeriksa apakah terdapat kecurangan terhadap penagihan piutang usaha diperusahaan.

Mulyadi (2010:30-32) menyatakan auditing umumnya digolongkan menjadi golongan yaitu audit laporan keuangan, audit kepatuhan, dan audit operasional.

1. *Audit Laporan Keuangan (Financial Statement Audit)*

Audit laporan keuangan adalah audit yang dilakukan oleh auditor independen terhadap laporan keuangan yang disajikan oleh kliennya untuk menyatakan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut. Dalam laporan keuangan ini, auditor independen menilai kewajaran laporan keuangan atas dasar kesesuaiannya dengan prinsip akuntansi berterima umum.

2. *Audit Kepatuhan (Compliance Audit)*

Audit kepatuhan adalah audit yang tugasnya untuk menentukan apakah yang diaudit sesuai dengan kondisi atau peraturan tertentu. Audit kepatuhan banyak dijumpai dalam pemerintahan.

3. *Audit Operasional (Operational Audit)*

Audit operasional merupakan review secara sistematis kegiatan organisasi atau bagian dari padanya, dalam hubungannya dengan tujuan tertentu. Tujuan audit operasional adalah untuk :

- a. Mengevaluasi kinerja.
- b. Mengidentifikasi kesempatan untuk peningkatan.
- c. Membuat rekomendasi untuk perbaikan atau tindakan lebih lanjut.

Menurut Amin Widjaja Tunggal (2007) bahwa jenis-jenis auditing ini memiliki sejumlah sifat-sifat/karakteristik yang sama diantaranya adalah:

1. Semua auditing diukur terhadap standar standar yang di tentukan sebelumnya dan ada hubungannya.
2. Tiga jenis auditing semuanya bersifat deduktif dan oleh karenanya menentukan/membatasi penilaian yang dikehendaki.
3. Meskipun proses penyusunan penilaian yang bersangkutan sama dalam hal metodologi dengan ilmu pengetahuan, simpulan yang diambil dalam auditing didasarkan atas contoh-contoh (sampel) yang lebih kecil.
4. Kebebasan atau indenpedensi merupakan keharusan dalam semua cabang auditing.

2.2. Audit Operasional

2.2.1. Konsep dan Definisi Audit Operasional

Menurut IBK. Bayangkara (2008:2) Audit operasional (*Operational Audit*) adalah pengevaluasian terhadap efisiensi dan efektivitas operasi perusahaan. Dalam konteks audit operasional, manajemen meliputi seluruh operasi internal perusahaan yang harus dipertanggung jawabkan kepada berbagai pihak yang memiliki wewenang yang lebih tinggi. Audit operasional dirancang secara sistematis untuk

mengaudit aktivitas, program-program yang diselenggarakan, atau sebagian dari entitas yang bisa diaudit untuk menilai dan melaporkan apakah sumber daya dan dana telah digunakan secara efisien, serta apakah tujuan dari program dan aktivitas yang telah direncanakan dapat tercapai dan tidak melanggar ketentuan aturan dan kebijakan yang telah ditetapkan perusahaan.

Beberapa literatur yang mengemukakan definisi tentang audit operasional.

Menurut Sukrisno Agoes dan Jan Hoesada (2009:146) :

“Audit operasional adalah suatu pemeriksaan terhadap kegiatan operasi suatu perusahaan, termasuk kebijakan akuntansi dan kebijakan operasional yang telah ditentukan oleh manajemen untuk mengetahui apakah kegiatan operasi tersebut sudah dilakukan secara efektif, efisien dan ekonomis”.

Mulyadi (2002:32), mendefinisikan bahwa:

“Audit Operasional merupakan *review* secara sistematis kegiatan organisasi, atau bagian daripadanya, dalam hubungannya dengan tujuan tertentu”.

Salah satu definisi pemeriksaan operasional menurut Amin Widjaja Tunggal (2008:1) dalam bukunya Dasar-Dasar Audit Operasional, menyatakan bahwa:

“Audit Operasional merupakan audit atas operasi yang dilaksanakan dari sudut pandang manajemen untuk menilai ekonomi, efisiensi, dan efektivitas dari setiap dan seluruh operasi, terbatas hanya pada keinginan manajemen”.

Menurut Boynton, Johnson, Kell (2003:498) audit operasional adalah :

“Suatu proses sistematis yang mengevaluasi efektivitas, efisiensi, dan kehematan operasi organisasi yang berada dalam pengendalian manajemen serta melaporkan kepada orang-orang yang tepat hasil-hasil evaluasi tersebut beserta rekomendasi perbaikan.”

Sedangkan menurut AICPA yang dikutip oleh Bayangkara (2008) mendefinisikan:

“Operational audit is a systematic review of an organization activities....in relation to specified objectives. The purpose of the engagement may be: (a) to asses performance, (b) to identify opportunities for improvement, and (c) to develop recommendation for improvement or further action”.

Dari definisi yang diberikan oleh AICPA tersebut dapat kita lihat bahwa audit operasional merupakan suatu tinjauan yang sistematis dari aktivitas organisasi, hal ini dilakukan untuk mencapai tujuan. Diantara tujuannya itu adalah untuk :

- a. Menilai kinerja
- b. Mengidentifikasi kesempatan untuk perbaikan
- c. Mengembangkan rekomendasi untuk perbaikan atau kegiatan lebih lanjut.

2.2.2. Tujuan dan Manfaat Audit Operasional

Pada dasarnya tujuan audit operasional adalah untuk memberikan saran-saran perbaikan kepada manajemen atas kondisi operasional yang berjalan dalam usaha untuk memperbaiki dan menghindari kelemahan-kelemahan yang mungkin terjadi di kemudian hari.

Menurut Guy, Alderman, Winters (2003:421) menyatakan bahwa tujuan dari audit operasional adalah :

1. Menilai kinerja yaitu setiap audit operasional meliputi penilaian kinerja organisasi yang ditelaah.
2. Mengidentifikasi peluang perbaikan, yaitu peningkatan efektivitas, efisiensi, dan ekonomi merupakan kategori yang luas dari pengklasifikasian sebagian besar perbaikan.
3. Mengembangkan rekomendasi untuk perbaikan atau tindakan lebih lanjut, yaitu sifat dan luas rekomendasi akan berkembang secara beragam selama pelaksanaan audit operasional.

Sedangkan yang menjadi sasaran dalam audit operasional adalah kegiatan, aktivitas, program, dan bidang-bidang dalam perusahaan yang diketahui atau diidentifikasi masih memerlukan perbaikan/peningkatan, baik dari segi ekonomis, efisiensi, dan efektivitas. Menurut IBK. Bayangkara (2008:4) ada tiga elemen pokok dalam tujuan audit:

1. Kriteria (*Criteria*)

Kriteria merupakan standar (pedoman, norma) bagi setiap individu/kelompok di dalam perusahaan dalam melakukan perusahaan.

2. Penyebab (*Causes*)

Penyebab merupakan tindakan (aktivitas) yang dilakukan oleh setiap individu/kelompok di dalam perusahaan. Penyebab dapat bersifat positif, program/aktivitas berjalan dengan tingkat efisiensi dan efektivitas yang lebih tinggi, atau sebaliknya bersifat negatif, program/aktivitas berjalan dengan tingkat efisiensi dan efektivitas yang lebih rendah dari standar yang telah ditetapkan.

3. Akibat (*Effect*)

Akibat merupakan perbandingan antara penyebab dengan kriteria yang berhubungan dengan penyebab tersebut.

Menurut Amin Widjaja Tunggal (2008:52) bahwa manfaat yang dapat diperoleh dari adanya audit operasional adalah sebagai berikut :

1. Kemampulabaan yang meningkat
2. Alokasi sumber daya yang lebih efisien
3. Identifikasi masalah pada tahap awal
4. Komunikasi yang lebih baik.

2.2.3. Kriteria dan Ruang Lingkup Audit Operasional

Kriteria adalah nilai-nilai ideal yang digunakan sebagai tolak ukur dalam perbandingan. Dengan adanya kriteria, pemeriksaan dapat menentukan apakah suatu kondisi yang ada menyimpang atau tidak dan kondisi yang diharapkan. Karena pemeriksaan pada intinya merupakan proses perbandingan antara kenyataan yang ada dengan suatu kondisi yang diharapkan maka pada audit operasional pun diperlukan adanya kriteria.

Arens et al (2008:847) menyebutkan beberapa kriteria yang dapat digunakan dalam audit operasional, yaitu :

1. *Historical Performance* (Kinerja Historis)

Merupakan seperangkat kriteria sederhana yang dapat didasarkan pada hasil audit periode sebelumnya. Gagasan di balik penggunaan kriteria ini adalah membandingkan apakah yang telah dilakukan menjadi “lebih baik” atau “lebih buruk”. Manfaat kriteria ini adalah bahwa kriteria tersebut mudah dibuat, tetapi mungkin tidak memberikan pandangan mendalam mengenai seberapa baik atau buruk sebenarnya unit usaha yang diperiksa dalam melakukan sesuatu.

2. *Benchmarking* (Kinerja yang dapat diperbandingkan)

Merupakan kriteria yang ditetapkan berdasarkan hasil yang dicapai oleh organisasi lain yang sejenis. Walaupun penilaian prestasi masa lalu, tetapi hasil penilaian menggunakan kriteria ini pun belum tentu memberikan

gambaran yang tepat mengenai keadaan organisasi, karena perbedaan situasi dan kondisi yang dihadapi oleh dua organisasi yang berbeda.

3. *Engineered Standards* (Standar Rekayasa)

Merupakan kriteria yang ditetapkan berdasarkan standar rekayasa, seperti penggunaan time and motion study untuk menentukan banyaknya output yang harus diproduksi.

4. *Discussion and Agreement* (Diskusi dan Kesepakatan)

Merupakan kriteria yang ditetapkan berdasarkan hasil diskusi dan persetujuan bersama antara manajemen dan pihak-pihak lain yang terlibat dalam audit operasional.

Ruang lingkup audit operasional meliputi seluruh aspek kegiatan manajemen. Ruang lingkup ini dapat berupa seluruh kegiatan atau dapat juga hanya mencakup bagian tertentu dari program/aktivitas yang dilakukan.

Ruang lingkup audit operasional menurut Widjayanto, Nugroho (2001:19) adalah:

“Audit operasional mencakup tinjauan atas tujuan perusahaan, lingkungan perusahaan, lingkungan perusahaan beroperasi, personalia dan kadangkala mencakup fasilitas fisik”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup merupakan seluruh aspek manajemen (baik seluruh atau sebagian dari program/aktivitas yang dilakukan), tinjauan kebijaksanaan operasinya, perencanaan, praktik (kinerja), hasil dari kegiatan dalam mencapai tujuan perusahaan. Oleh karena itu, audit dilakukan

tidak terbatas hanya pada masalah akuntansinya saja, melainkan dari segala bidang yang berhubungan dengan perusahaan seperti kepegawaian.

Ruang lingkup audit operasional yang didefinisikan oleh GAO (*General Accounting Office*) yang dikutip oleh Cashin, Neuwirth, Levy (2001), yaitu:

“ekonomi dan efisiensi - menentukan (a) apakah entitas mengelola dan memanfaatkan sumber daya (seperti personil, properti, dan ruang) secara ekonomis dan efisien, (b) penyebab inefisiensi atau praktik ekonomi, dan (c) apakah entitas telah mematuhi hukum dan peraturan urusan tentang ekonomi dan efisiensi;

Hasil Program - menentukan (a) apakah hasil yang diinginkan atau manfaat yang ditetapkan oleh legislatif atau badan otorisasi lainnya sedang dicapai, dan (b) apakah lembaga telah mempertimbangkan alternatif yang mungkin menghasilkan hasil yang diinginkan dengan biaya lebih rendah”.

Kategori area yang dijadikan sebagai objek audit operasional menurut Chambers dan Rand (2000:3) adalah sebagai berikut:

(1) Manajemen dan administrasi, (2) Keuangan dan akuntansi, (3) Kepegawaian, (4) Pengadaan (*procurement*), (5) *Stock and material handling*, (6) Produksi/manufaktur, (7) Pemasaran dan penjualan, (8) Dukungan purnajual, (9) Riset dan pengembangan, (10) Informasi dan teknologi.

2.2.4. Tipe-tipe Audit Operasional

Menurut Arens et al (2008:844-845) ada 3 tipe audit operasional terdiri dari :

1. Audit Fungsional (*Functional Audits*)

Audit fungsional berkaitan dengan sebuah fungsi atau lebih dalam suatu organisasi, misalnya fungsi pengeluaran kas, penerimaan kas, pembayaran gaji. Audit fungsional memungkinkan adanya spesialisasi oleh auditor. Auditor yang merupakan staf dari internal audit dapat

lebih efisien memakai seluruh waktu mereka untuk memeriksa dalam bidang tersebut. Tapi di samping itu, audit fungsional memiliki kekurangan yaitu tidak dievaluasinya fungsi yang saling berkaitan.

2. Audit Organisasional (*Organizational Audits*)

Audit organisasional menyangkut keseluruhan unit organisasi, seperti departemen, cabang, atau anak perusahaan. Penekanan dalam audit ini adalah seberapa efisien dan efektif fungsi-fungsi saling berinteraksi. Rencana organisasi dan metode-metode untuk mengkoordinasikan aktivitas yang ada, sangat penting untuk audit jenis ini.

3. Penugasan Khusus (*Special Assignments*)

Penugasan khusus timbul atas permintaan manajemen, sehingga dalam audit jenis ini terdapat banyak variasi. Misalnya adalah menentukan penyebab sistem EDP yang efektif, penyelidikan kemungkinan fraud dalam suatu divisi dan membuat rekomendasi untuk mengurangi biaya pembuatan suatu barang.

2.2.5. Tahap-Tahap Audit Operasional

Menurut Bank Indonesia No. 1/6/PBI/1999 Tgl. 20 Desember 1999 tentang *Penugasan Direktur Kepatuhan dan Penerapan Standar Pelaksanaan Fungsi Audit Intern Bank Umum*, pelaksanaan audit dapat dibedakan dalam 5 (lima) tahap kegiatan yaitu :

1. Persiapan Audit

Pelaksanaan audit harus dipersiapkan dengan baik agar tujuan audit dapat dicapai dengan cara efisien. Langkah yang perlu diperhatikan pada tahap persiapan audit meliputi :

- a. Penetapan penugasan audit
- b. Pemberitahuan audit
- c. Penelitian pendahuluan

2. Penyusunan Program Audit

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan, maka disusun program audit.

Program audit harus :

- a. Merupakan dokumentasi prosedur auditor internal dalam mengumpulkan, menganalisis, menginterpretasikan dan mendokumentasikan informasi selama pelaksanaan audit, termasuk catatan untuk pemeriksaan yang akan datang;
- b. menyatakan tujuan audit;
- c. menetapkan luas, tingkat dan metodologi pengujian yang diperlukan guna mencapai tujuan audit untuk tiap tahapan audit;
- d. menetapkan jangka waktu pemeriksaan;
- e. mengidentifikasi aspek-aspek teknis, risiko, proses dan transaksi yang harus diuji, termasuk pengolahan data elektronik.

3. Pelaksanaan Penugasan Audit

Tahap pelaksanaan audit meliputi kegiatan mengumpulkan, menganalisis, menginterpretasikan dan mendokumentasikan bukti-bukti audit serta informasi lain yang dibutuhkan, sesuai dengan prosedur yang digariskan dalam program

audit untuk mendukung hasil audit. Proses audit meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

- a. Mengumpulkan bukti dan informasi yang cukup, kompeten dan relevan.
- b. Memeriksa dan mengevaluasi semua bukti dan informasi untuk mendapatkan temuan dan rekomendasi audit.
- c. Menetapkan metode dan tehnik sampling yang dapat dipakai dan dikembangkan sesuai dengan keadaan.
- d. Supervisi atas proses pengumpulan bukti dan informasi serta pengujian yang telah dilakukan.
- e. Mendokumentasikan Kertas Kerja Audit.
- f. Membahas hasil audit dengan Auditee.

4. Pelaporan Hasil Audit

Setelah selesai melakukan kegiatan audit, Auditor Intern berkewajiban untuk menuangkan hasil audit tersebut dalam bentuk laporan tertulis. Laporan tersebut harus memenuhi standar pelaporan, memuat kelengkapan materi dan melalui proses penyusunan yang baik. Proses penyusunan laporan perlu dilakukan dengan cermat agar dapat disajikan laporan yang akurat dan bermanfaat bagi Auditee.

5. Tindak lanjut Hasil Audit

Satuan Kerja Audit Intenal (SKAI) harus memantau dan menganalisis serta melaporkan perkembangan pelaksanaan tindaklanjut perbaikan yang telah dilakukan Auditee. Tindak lanjut tersebut meliputi pemantauan atas pelaksanaan tindak lanjut, analisis kecukupan tindak lanjut dan pelaporan tindak lanjut. SKAI

harus memantau dan menganalisis serta melaporkan perkembangan pelaksanaan tindaklanjut perbaikan yang telah dilakukan Auditee.

Menurut Arens, Elder, dan Beasley (2008) mengemukakan bahwa ada tiga tahapan dalam suatu audit operasional yaitu :

1. Perencanaan Audit

Perencanaan dalam audit operasional serupa dengan yang dibahas dalam bab-bab sebelumnya untuk audit atas laporan keuangan histories seperti audit laporan keuangan, auditor operasional harus menentukan ruang lingkup penugasan dan menyampaikan hal itu ke unit organisasi. Perlu untuk menentukan staf penugasan yang tepat, mendapatkan informasi mengenai latar belakang unit organisasi, memahami pengendalian intern, serta memutuskan bahan bukti yang tepat yang harus dikumpulkan.

Perbedaan utama antara audit operasional dan audit keuangan adalah sangat banyaknya keragaman dalam audit operasional. Oleh karena itu sering sulit memutuskan tujuan-tujuan khusus pada audit operasional. Tujuannya adalah akan didasarkan pada kriteria yang disusun.

2. Pengumpulan dan Evaluasi Bahan Bukti (Pelaksanaan Audit)

Bahan bukti berlaku untuk audit operasional karena pengendalian intern dan prosedur operasi merupakan bagian yang kritis dalam audit operasional, maka dokumentasi, permintaan informasi ke klien dan pengamatan sering digunakan secara ekstensif. Konfirmasi dan ketepatan perhitungan kurang ekstensif digunakan pada sebagian besar audit operasional dibandingkan dengan audit

keuangan karena ketepatan bahan merupakan tujuan kebanyakan audit operasional.

3. Pelaporan dan Tindak Lanjut (Penyelesaian Audit)

Bentuk dan sifat laporan yang dimuat dalam audit operasional tidak memiliki standar seperti halnya laporan hasil audit laporan keuangan yang harus sesuai dengan norma pemeriksaan akuntan. Namun laporan dari audit operasional mengandung uraian mengenai kegiatan-kegiatan apa saja yang perlu diperbaiki dan rekomendasi-rekomendasi apa saja yang perlu diusulkan.

Terdapat dua perbedaan utama dalam laporan audit operasional dan audit keuangan yang mempengaruhi laporan audit operasional. Pertama dalam audit operasional, laporan biasanya dikirim hanya kepada pihak manajemen dan satu salinan untuk unit yang diperiksa. Kedua keragaman audit operasional memerlukan penyusunan laporan secara khusus untuk menyajikan ruang lingkup, temuan dan rekomendasi audit.

Tindak lanjut adalah umum dalam audit operasional bilamana rekomendasi dilakukan ke manajemen. Tujuannya adalah menentukan apakah perubahan yang direkomendasikan dilakukan dan jika tidak mengapa.

Sukrisno Agoes (2004:161) mengemukakan bahwa ada 4 (empat) tahapan dalam suatu audit operasional :

1. Preliminary Survey (*Survei Pendahuluan*)

Survei pendahuluan dimaksudkan untuk mendapat gambaran mengenai bisnis perusahaan yang dilakukan melalui tanya jawab dengan manajemen dan staf perusahaan serta penggunaan questionnaires.

2. Review and Testing of Management Control System (*Penelaahan dan Pengujian Atas Sistem Pengendalian Manajemen*)

Untuk mengevaluasi dan menguji efektivitas dari pengendalian manajemen yang terdapat di perusahaan. Biasanya digunakan *management control questionnaires (ICQ)*, *flow chart* dan penjelasan *narrative* serta dilakukan *pengetesan atas beberapa transaksi (walk through the documents)*.

3. Detailed Examination (*Pengujian Terinci*)

Melakukan pemeriksaan terhadap transaksi perusahaan untuk mengetahui apakah prosesnya sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan manajemen. Dalam hal ini auditor harus melakukan observasi terhadap kegiatan dan fungsi-fungsi yang terdapat di perusahaan.

4. Report Development (*Pengembangan Laporan*)

Dalam menyusun laporan pemeriksaan, auditor tidak memberikan opini mengenai kewajaran laporan keuangan perusahaan, laporan yang dibuat mirip dengan management letter, karena berisi audit findings (temuan pemeriksaan) mengenai penyimpangan yang terjadi terhadap criteria (standard) yang berlaku yang menimbulkan inefisiensi, inefektivitas dan ketidakhematan

(pemborosan) dan kelemahan dalam sistem pengendalian manajemen (management control system) yang terdapat diperusahaan.

Audit operasional bisa dilakukan oleh :

- a. Internal Auditor
- b. Kantor Akuntan Publik
- c. Management Consultant

2.2.6. Prosedur Audit Operasional

Prosedur pemeriksaan manajemen adalah tindakan yang dilakukan atau metode dan teknik yang digunakan oleh auditor untuk mendapatkan dan mengevaluasi bukti audit.

Adapun prosedur pemeriksaan manajemen menurut Sunarto (2003:80) adalah sebagai berikut:

- a. Prosedur analisis, adalah kegiatan mempelajari dan membebandingkan data yang dimiliki hubungan.
- b. Menginspeksi, meliputi kegiatan pemeriksaan secara teliti atau mendalam atas dokumen, catatan dan pemeriksaan fisik atas sumber-sumber brewujud.
- c. Mengkonfirmasi, adalah suatu bentuk pengajuan pertanyaan yang memungkinkan auditor untuk mendapatkan informasi langsung dari sumber independen di luar organisasi klien.
- d. Mangjukan pertanyaan, hal ini bisa dilakukan secara lisan atau tertulis.
- e. Menghitung, yang paling umum dilkukan adalah melakukan perhitungan atas kas atau persediaan dan menghitung dokumen bernomor cetak.
- f. Menelusuri, dalam hal auditor memilih dokumen yang dibuat pada saat transaksi dan menentukan informasi dalam dokumen tersebut telah dicatat dengan tepat dalam catatan akuntansi.
- g. Mencocokkan, meliputi kegiatan melihat atau menyaksikan pelaksanaan sejumlah kegiatan atau proses.

2.2.7. Pelaksana Audit Operasional

Dalam bukunya Arens et al (2008:845-846) mengemukakan bahwa :

“Operational audit are usually performed by one of three group; internal auditors, government auditor, CPA firms”.

Audit operasional dapat dilaksanakan oleh pihak sebagai berikut :

1. Auditor Internal

Auditor internal memiliki posisi yang unik untuk melaksanakan audit operasional. Manfaat yang diperoleh jika auditor internal melakukan audit operasional adalah bahwa mereka menggunakan seluruh waktu kerja untuk perusahaan yang mereka audit. Untuk memaksimalkan efektivitasnya, bagian audit internal harus melapor kepada dewan direksi atau direktur utama. Auditor internal juga harus mempunyai akses dan mengadakan komunikasi yang berkesinambungan dengan komite auditor dewan direksi. Struktur organisasi ini membantu auditor agar tetap independen.

2. Auditor Pemerintah

Auditor pemerintah melaksanakan audit operasional yang seringkali merupakan bagian dari pelaksanaan audit keuangan. Auditor pemerintahan terdiri dari para akuntan dari Badan Pemeriksa Keuangan dan Pembangunan (BPKP), dahulu Direktorat Jenderal Pengawasan Keuangan Negara (Departemen Keuangan). Auditor pemerintah biasanya memberi

perhatian pada kedua macam pemeriksaan baik untuk keuangan maupun audit operasional.

3. Auditor Eksternal

Pada waktu akuntan publik melakukan audit atas laporan keuangan historis, sebagian dari audit itu biasanya terdiri dari pengidentifikasian masalah-masalah operasional dan membuat rekomendasi yang dapat bermanfaat bagi klien audit. Rekomendasi itu dapat dikatakan secara lisan, tetapi biasanya menggunakan surat manajemen. Pengetahuan dasar mengenai bisnis klien yang dimiliki auditor eksternal dalam melaksanakan audit seringkali memberikan informasi yang berguna dalam memberikan rekomendasi-rekomendasi operasional. Auditor yang mempunyai latar belakang bisnis dan pengalaman yang luas dengan perusahaan-perusahaan serupa akan cenderung lebih efektif dalam membantu klien dengan rekomendasi operasional yang relevan dibandingkan dengan yang tidak mempunyai kualitas seperti itu.

2.3. Perbedaan Audit Keuangan dan Audit Operasional

Sebelum melaksanakan audit operasional, hendaknya perlu diketahui mengenai perbedaan antara audit operasional dengan audit keuangan biasa.

Menurut Arens et al (2008:842) menyatakan :

“The three major differences between operational and financial auditing are the purpose of the audit, distribution of the report, and inclusion of nonfinancial areas in operational auditing”.

Perbedaan audit operasional dan audit keuangan adalah :

1. Audit keuangan berorientasi pada masa lalu dan lebih menekankan pada apakah informasi historis dicatat dengan benar. Sedangkan audit operasional berorientasi menekankan pada efisiensi dan efektivitas.
2. Dalam hal distribusi laporan, audit keuangan ditujukan kepada banyak pemakai laporan keuangan dan didistribusikan secara detil. Sedangkan laporan audit operasional sangat berbeda dari satu audit ke audit lainnya karena keterbatasan distribusi operasional dan beragamnya sifat audit untuk efisiensi dan efektivitas.
3. Pada keterlibatan bidang bukan keuangan, audit operasional mencakup banyak aspek efisiensi dan efektivitas dalam sebuah badan usaha. Audit keuangan dibatasi hanya pada hal-hal yang langsung mempengaruhi kewajaran penyajian laporan keuangan.

Amin Widjaja Tunggal (2008:46) menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara Audit Keuangan dan Audit Operasional diikhtisarkan sebagai berikut :

Karakteristik	Audit Keuangan	Audit Operasional
1. Tujuan	Menyatakan pendapat tentang laporan keuangan dan menilai sistem pengendalian akuntansi dalam menjaga keamanan aktivitas perusahaan.	Menilai dan meningkatkan keefektifan pengelolaan.
2. Ruang Lingkup	Data/catatan keuangan urusan keuangan dalam	Operasi atau fungsi.

	periode yang sudah lalu.	
3. Orientasi	Urusan keuangan dalam periode yang sudah lalu.	Urusan operasional yang sudah lalu, sekarang, dan yang akan datang.
4. Standar Penilaian	Prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.	Prinsip - prinsip manajemen operasional.
5. Metode	Standar - standar audit yang berlaku umum.	Teknik - teknik manajemen operasi
6. Presisi	Absolut	Relatif
7. Penerima	Terutama pihak luar pemegang saham, pemerintah, publik.	Biasanya intern-umumnya pimpinan.
8. Realisasi	Aktual.	Potensial.
9. Keharusan	Diharuskan oleh Undang-Undang / Peraturan.	Tidak harus - terutama merupakan prerogatif pimpinan.
10. Sejarah	Sudah berusia lama.	Belum lama, berkaitan dengan adanya sistem <i>Approach</i> .
11. Katalisator	Tradisi.	Terutama permintaan pimpinan.
12. Frekuensi	Teratur paling sedikit setahun.	Periodik, tetapi kebanyakan saatnya tidak tertentu/tegas.

Sumber Amin Widjaja Tunggal (2008:46)

2.4. Bank

2.4.1. Pengertian Bank

Dalam pembicaraan sehari-hari, bank lebih dikenal sebagai tempat untuk menyimpan uang baik berupa giro, tabungan dan deposito. Bank juga dikenal sebagai tempat untuk meminjam uang (kredit) bagi masyarakat yang membutuhkannya. Selain itu bank juga dikenal sebagai tempat yang menerima segala bentuk pembayaran dan setoran seperti pembayaran listrik, telepon, air, pajak, uang kuliah dan pembayaran lainnya.

Bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya. Bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya (Kasmir, 2000:11).

Bank menyalurkan modal dari mereka yang tidak dapat menggunakan secara menguntungkan kepada mereka yang dapat membuatnya lebih produktif untuk keuntungan masyarakat. Bank juga berarti saluran untuk menginvestasikan tabungan secara aman dan dengan tingkat bunga yang menarik.

Menurut Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998.

Pengertian Bank yaitu:

“Bank adalah Badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”.

Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, artinya usaha perbankan selalu berkaitan masalah bidang keuangan. Jadi dapat disimpulkan bahwa usaha perbankan meliputi tiga kegiatan utama yaitu :

- a. Menghimpun dana.
- b. Menyalurkan dana.
- c. Memberi jasa bank lainnya.

2.4.2. Fungsi dan Tugas Bank

Suyatno, Thomas (2001:11), menyatakan ada tiga fungsi terpenting dari bank, yaitu sebagai berikut :

1. Fungsi sebagai perantara dalam perkreditan
 - a. Kredit aktif, diaman bank bertindak sebagai pemberi kredit
 - b. Kredit pasif, dimana bank bertindak sebagai pihak penerima kredit berupa dana-dana yang dipercayakan kepadanya berupa giro, deposito, dan tabungan.
2. Fungsi sebagai badan yang memberikan jasa perdagangan dalam negeri maupun luar negeri.

3. Fungsi sebagai badan yang memiliki wewenang mengedarkan uang baik uang kartal maupun uang giral.

Menurut Verrin Stuart yang dikutip dari Pandia, Frianto (2005,) terdapat dua tugas bank yaitu :

- a. Sebagai perantara kredit, yakni bank memberikan kredit kepada pihak ketiga dan debitur yang berasal dari simpanan pihak ketiga,
- b. Menciptakan kredit, yakni meminjamkan dana yang tidak berasal dari dana milik masyarakat.

Ada tiga bentuk atau operasi yang dilakukan bank menurut Pandia, Frianto (2005), yakni :

- a. Operasi perkreditan secara aktif yakni tugas bank dalam rangka menciptakan atau memberikan kredit.
- b. Operasi perkreditan secara pasif yaitu bank dalam menerima simpanan atau dana pihak ketiga yang dipercayakan masyarakat.
- c. Usaha bank sebagai perantara dalam pemberian kredit.

2.5. Perkreditan

2.5.1. Pengertian Kredit

Dalam bahasa sehari-hari kata kredit sering diartikan memperoleh barang dengan membayar cicilan atau angsuran dikemudian hari atau memperoleh pinjaman uang yang pembayarannya dilakukan di kemudian hari dengan cicilan atau angsuran sesuai dengan perjanjian.

Kredit berasal dari bahasa Yunani, *Credere*, yaitu berarti *kepercayaan*. Dengan demikian istilah kredit memiliki arti khusus, yaitu meminjamkan uang (atau penundaan pembayaran).

Menurut Undang-Undang Nomor 7 tahun 1992 pasal 1 ayat 12 :

“Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga imbalan atau pembagian hasil keuntungan”.

Kredit adalah semua jenis pinjaman yang harus dibayar kembali bersama bunganya oleh peminjam sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati (H. Malayu S.P Hasibuan, 2001:87)

Menurut OP. Simorangkir: “Kredit adalah pemberian prestasi (misalnya uang atau barang), dengan balas prestasi (kontra prestasi) yang akan terjadi pada waktu yang akan datang. Kehidupan ekonomi modern adalah prestasi uang yang dengan demikian transaksi kredit menyangkut uang sebagai alat kredit. Kredit berfungsi kooperatif antara si pemberi dan si penerima kredit atau antara kreditur dan debitur. Mereka menarik keuntungan dan saling menanggung risiko. Singkatnya, kredit dalam arti luas didasarkan atas komponen kepercayaan, risiko dan pertukaran ekonomi dimasa-masa mendatang”.

Dari pengertian di atas dapatlah dijelaskan bahwa kredit dapat berupa uang atau tagihan yang nilainya di ukur dengan uang, misalnya Bank membiayai kredit untuk pembelian rumah, kemudian adanya kesepakatan antara Bank (kreditur)

dengan nasabah penerima kredit (debitur) dengan perjanjian yang telah dibuatnya. Dalam perjanjian kredit tercakup hak dan kewajiban masing-masing pihak, demikian pula dengan masalah sanksi apabila debitur ingkar janji terhadap perjanjian yang telah dibuat bersama.

2.5.2. Tujuan Kredit

Menurut H. Malayu S.P. Hasibuan (2001:88) dalam peraktiknya tujuan pemberian kredit adalah untuk: (1) memperoleh pendapatan bank dari bunga kredit, (2) memanfaatkan dan memproduksi dana-dana yang ada, (3) melaksanakan kegiatan operasional bank, (4) memenuhi permintaan kredit dari masyarakat, (5) memperlancar lalu lintas pembayaran, (6) menambah modal kerja perusahaan, (7) meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Menurut Firdaus, H. Rachmat dan Maya Ariyanti (2004 : 5-6) menyatakan :

“Fungsi kredit dewasa ini pada dasarnya ialah pemenuhan jasa untuk melayani kebutuhan masyarakat (*to serve the society*) dalam rangka mendorong dan melancarkan perdagangan, mendorong dan melancarkan produksi, jasa-jasa dan bahkan konsumsi yang kesemuanya itu pada akhirnya ditujukan untuk menaikkan taraf hidup rakyat banyak“.

Hal yang sama dijelaskan juga oleh Kasmir (2010:101), fungsi dari kredit adalah sebagai berikut: (1) untuk meningkatkan daya guna uang, (2) untuk meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang, (3) untuk meningkatkan daya guna uang, (4) untuk meningkatkan peredaran barang, (5) sebagai alat stabilisasi ekonomi, (6) untuk meningkatkan pemerataan pendapatan, (7) untuk meningkatkan kegairahan usaha, (8) untuk meningkatkan hubungan internasional.

2.5.3. Fungsi Kredit

Fungsi kredit perbankan dalam kehidupan perekonomian dan perdagangan adalah sebagai berikut:

1. Kredit dapat meningkatkan daya guna uang.
2. Kredit dapat meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang.
3. Kredit sebagai salah satu alat stabilitas ekonomi.
4. Kredit dapat meningkatkan kegairahan berusaha.
5. Kredit sebagai jembatan untuk meningkatkan pendapatan nasional.
6. Kredit sebagai alat hubungan ekonomi internasional.
7. Kredit dapat meningkatkan pemerataan pendapatan.

Menurut H. Malayu S.P. Hasibuan (2001:88) fungsi kredit bagi masyarakat antara lain: (1) menjadi mmotivator dan dinamisator peningkatan kegiatan perdagangan dan perekonomian, (2) memperluas lapangan kerja bagi masyarakat, (3) memperlancar arus barang dan arus uang, (4) meningkatkan hubungan internasional, (5) meningkatkan produktivitas dana yang ada, (6) meningkatkan daya guna (*utility*) barang, (7) meningkatkan kegairahan berusaha masyarakat, (8) memperbesar modal kerja perusahaan, (9) meningkatkan *income per capita* (IPC) masyarakat, (10) mengubah cara berpikir/bertindak masyarakat untuk lebih ekonomis.

2.5.4. Jenis-Jenis Kredit

Menurut H. Malayu S.P. Hasibuan (2001:88-89) jenis-jenis kredit yang diberikan oleh bank umum untuk masyarakat terdiri dari berbagai jenis kredit antara lain :

a. *Berdasarkan Tujuan/Kegunaan*

1. *Kredit konsumtif* yaitu yang dipergunakan untuk kebutuhan sendiri bersama keluarganya.
2. *Kredit modal kerja* (kredit perdagangan) ialah kredit yang akan dipergunakan untuk menambah modal usaha debitur.
3. *Kredit investasi* ialah kredit yang dipergunakan untuk investasi produktif, tetapi baru akan menghasilkan dalam jangka waktu yang relatif lama.

b. *Berdasarkan Jangka Waktu*

1. *Kredit jangka pendek* yaitu kredit yang jangka waktunya paling lama satu tahun saja.
2. *Kredit jangka menengah* yaitu kredit yang jangka waktunya antara satu sampai tiga tahun.
3. *Kredit jangka panjang* yaitu kredit yang jangka waktunya lebih dari tiga tahun.

c. *Berdasarkan Macamnya*

1. *Kredit aksep* yaitu kredit yang diberikan bank yang pada hakikatnya hanya merupakan pinjaman uang biasa sebanyak plafon kredit (L3/BMPK)-nya.
2. *Kredit penjual* yaitu kredit yang diberikan penjual kepada pembeli, artinya barang telah diterima pembayaran kemudian.
3. *Kredit pembeli* adalah pembayaran telah dilakukan pada penjual, tetapi barangnya diterima belakangan atau pembelian dengan uang muka.

d. *Berdasarkan Sektor Perekonomian*

1. *Kredit pertanian* ialah kredit yang diberikan kepada perkebunan, peternakan dan perikanan.
2. *Kredit perindustrian* ialah kredit yang disalurkan kepada beraneka ragam industri kecil, menengah dan besar.
3. *Kredit pertambangan* ialah kredit yang disalurkan kepada beraneka macam pertambangan.
4. *Kredit ekspor-impor* yaitu kredit yang diberikan kepada eksportir dan ataupun importir beraneka barang
5. *Kredit koperasi* ialah kredit yang diberikan kepada jenis-jenis koperasi.
6. *Kredit profesi* ialah kredit yang diberikan kepada beraneka macam profesi.

e. *Berdasarkan Jaminan/Agunan*

1. *Kredit agunan orang* ialah kredit yang diberikan dengan jaminan seseorang terhadap debitur bersangkutan.
2. *Kredit agunan efek* adalah kredit yang diberikan dengan agunan efek-efek dan surat-surat berharga.
3. *Kredit agunan barang* adalah kredit yang diberikan dengan agunan barang tetap, barang bergerak dan barang logam mulia. Kredit agunan barang ini harus memperhatikan Hukum Perdata Pasal 1132 sampai dengan Pasal 1139.
4. *Kredit agunan dokumen* adalah kredit yang diberikan dengan agunan dokumen transaksi.

f. *Berdasarkan Golongan Ekonomi*

1. *Golongan ekonomi lemah* ialah kredit yang disalurkan kepada pengusaha golongan ekonomi lemah. Golongan ekonomi lemah adalah pengusaha

yang kekayaan maksimumnya sebesar Rp 600 juta, tidak termasuk tanah dan bangunan.

2. *Golongan ekonomi menengah dan konglomerat* adalah kredit yang diberikan kepada pengusaha menengah dan besar.

g. *Berdasarkan Penarikan dan Pelunasan*

1. *Kredit rekening koran* (kredit perdagangan) adalah kredit yang dapat ditarik dan dilunasi setiap saat, besarnya sesuai dengan kebutuhan.
2. *Kredit berjangka* adalah kredit yang penarikannya sekaligus sebesar plafonnya. Pelunasan dilakukan setelah jangka waktu habis.

2.5.5. Unsur-Unsur Kredit

Dalam kata kredit mengandung berbagai maksud. atau dengan kata lain dalam kata kredit terkandung unsur-unsur yang direkatkan menjadi satu. Sehingga jika kita berbicara kredit maka termasuk membicarakan unsur-unsur yang terkandung didalamnya.

Menurut Kasmir (2003:103-104) dalam bukunya *Dasar-Dasar Perbankan* menyatakan bahwa unsur-unsur yang terkandung dalam pemberian suatu fasilitas kredit adalah sebagai berikut :

1. Kepercayaan

Merupakan suatu keyakinan bagi si pemberi kredit bahwa kredit yang diberikan (baik berupa uang, barang/jasa) benar-benar diterima kembali dimasa yang akan datang sesuai dengan jangka waktu kredit.

2. Kesepakatan

Disamping unsur percaya didalam kredit juga mengandung kesepakatan antara pemberi kredit dengan penerima kredit. Kesepakatan ini dituangkan dalam suatu perjanjian dimana masing-masing pihak menandatangani hak dan kewajibannya masing- masing. Kesepakatan ini kemudian dituangkan dalam akad kredit dan ditandatangani kedua belah pihak sebelum kredit diputuskan.

3. Jangka Waktu

Setiap kredit yang diberikan memiliki jangka waktu tertentu, jangka waktu ini mencakup masa pengembalian kredit yang telah disepakati. Jangka waktu menurut pakam batas waktu pengambilan angsuran kredit yang sudah disepakati kedua belah pihak. Untuk kondisinya tertentu jangka waktu ini dapat diperpanjang sesuai kebutuhan.

4. Risiko

Akibat adanya tenggang waktu maka pengembalian kredit akan memungkinkan suatu resiko tidak tertagihnya/macet pemberian suatu kredit.

5. Balas Jasa

Bagi bank balas jasa merupakan keuntungan atau pendapatan atas pemberian suatu kredit. Dalam bank jenis konvensional balas jasa dikenal dengan nama bunga.

2.5.6. Kegiatan Perkreditan

Kegiatan perkreditan merupakan proses pembentukan aset bank. Menurut Dendawijaya, Lukman (2001) Kegiatan perkreditan diwujudkan dengan menyalurkan dana dari pihak yang berkelebihan dana (*Idle Fund/Surplus Unit*) kepada pihak yang membutuhkan dana/kekurangan dana. Secara umum kegiatan perkreditan yang dijalankan bank meliputi kegiatan pemberian kredit, administrasi dan pembukuan dan kegiatan supervisi dan pelaporan kredit.

2.5.7. Prosedur Pemberian Kredit

Prosedur pemberian kredit adalah tahap-tahap yang harus dilalui sebelum sesuatu kredit diputuskan untuk di kuncurkan. Tujuannya adalah untuk mempermudah bank dalam menilai kelayakan suatu permohonan kredit.

Menurut Kasmir (2003:117-118) dalam bukunya *Dasar-Dasar Perbankan* menyatakan bahwa dalam pemberian kredit kepada nasabah harus dilakukan penilaian dengan *analisis 5 C* terdiri dari :

1. *Character*, sifat atau watak seseorang yang akan diberikan benar-benar harus dapat dipercaya.
2. *Capacity*, analisis untuk mengetahui kemampuan nasabah dalam membayar kredit.
3. *Capital*, dilihat dari penggunaan dana apakah efektif atau tidak dapat dilihat dari laporan keuangan yang disajikan dalam pengukuran likuiditas, solvabilitas, rentabilitas.
4. *Conditon*, dinilai dari kondisi ekonomi, sosial, politik yang ada sekarang untuk prediksi masa yang akan datang.
5. *Collateral*, jaminan yang diberikan calon nasabah baik yang berfisik maupun non fisik.

Menurut Suyatno, Thomas (2001) menyatakan sistem dan prosedur umum pemberian kredit adalah sebagai berikut:

1. Permohonan Kredit

Permohonan fasilitas kredit mencakupi:

- a. Permohonan baru untuk mendapat suatu jenis fasilitas kredit,
- b. Permohonan tambahan suatu kredit yang sedang berjalan,
- c. Permohonan perpanjangan atau pembaharuan masa kredit yang telah berakhir jangka waktunya,
- d. Permohonan-permohonan lainnya untuk perubahan fasilitas kredit yang sedang berjalan.

2. Penyelidikan dan Analisis Kredit

Yang dimaksud dengan penyelidikan kredit adalah pekerjaan yang meliputi :

- a. Wawancara dengan pemohon kredit (debitur),
- b. Pengumpulan data yang berhubungan dengan permohonan kredit yang diajukan nasabah,
- c. Pemeriksaan atas kebenaran dan kewajiban mengenai hal-hal yang ditemukan nasabah dan informasi lain yang diperoleh,
- d. Penyusunan laporan seperlunya mengenai hasil penyidikan yang telah dilaksanakan.

Sedangkan analisis kredit adalah pekerjaan yang meliputi:

- a. Mempersiapkan pekerjaan-pekerjaan penguraian dari segala aspek baik keuangan maupun non keuangan untuk mengetahui kemungkinan dapat atau tidaknya dipertimbangkan suatu permohonan kredit,
- b. Menyusun laporan analisis yang diperlukan, yang berisi penguraian dan kesimpulan serta penyajian alternatif-alternatif sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan pimpinan atau permohonan kredit nasabah.

3. Keputusan atas Permohonan Kredit

Dalam hal ini yang dimaksud dengan keputusan adalah setiap tindakan pejabat yang berdasarkan wewenangnya berhak mengambil keputusan berupa menolak, menyetujui dan atau mengusulkan permohonan fasilitas kredit kepada pejabat yang lebih tinggi. Setiap keputusan permohonan kredit harus memperhatikan penilaian syarat-syarat umum yang pada dasarnya tercantum dalam laporan pemeriksaan kredit dan analisis kredit.

4. Penolakan Permohonan Kredit

Penolakan permohonan dapat terjadi apabila :

- a. Penolakan permohonan kredit yang secara nyata dianggap oleh bank secara teknis tidak memenuhi persyaratan,

b. Adanya keputusan penolakan dari direksi mengenai permohonan kredit.

5. Persetujuan Permohonan Kredit

Yang dimaksud dengan persetujuan permohonan kredit adalah keputusan bank untuk menyetujui sebagian atau seluruh permohonan kredit dari calon debitur. Untuk melindungi kepentingan bank dalam pelaksanaan persetujuan tersebut, maka biasanya ditegaskan terlebih dahulu syarat-syarat fasilitas kredit dan prosedur yang harus ditempuh oleh nasabah.

Langkah-langkah yang harus diambil antara lain: 1) Surat penegasan persetujuan permohonan kredit kepada pemohon, 2) Peningkatan jaminan, 3) Penandatanganan perjanjian kredit, 4) Informasi untuk bagian lain, 5) Pembayaran bea materai kredit, 6) Asuransi barang jaminan, dan 7) Asuransi kredit.

6. Pencairan Fasilitas Kredit

Pencairan fasilitas kredit adalah setiap transaksi dengan menggunakan kredit yang telah disetujui oleh bank. Dalam prakteknya, pencairan kredit ini berupa pembayaran dan atau pemindahbukuan atau beban rekening pinjaman atau fasilitas lainnya. Bank hanya menyetujui pencairan kredit oleh nasabah, bila syarat-syarat yang harus dipenuhi nasabah telah dilaksanakan. Perlu diketahui bahwa peningkatan

jaminan dan penandatanganan warkat-warkat kredit (perjanjian kredit) mutlak harus mendahului pencairan kredit.

Apabila calon debitur telah memenuhi semua syarat dan prosedur kredit, maka bank akan menetapkan waktu kapan kredit tersebut dapat dicairkan. Pada saat kredit akan dicairkan terlebih dahulu debitur akan menandatangani surat atas akte perjanjian kredit beserta lampiran-lampirannya.

Surat Perjanjian Kredit (SPK) ini, dapat dibuat dibawah tangan atau dibuat dihadapan notaris, tergantung dari besar kecilnya kredit yang diberikan atau sesuai dengan kebijakan masing-masing bank. Lampiran dari SPK biasanya terdiri dari akte perikatan jaminan (hipotik, fiducia, atau gadai), surat kuasa penjual dan lain-lain.

7. Pelunasan Fasilitas Kredit

Pelunasan kredit adalah dipenuhinya semua kewajiban nasabah terhadap bank yang berakibat hapusnya ikatan perjanjian kredit.

Administrasi dan pembukuan kredit merupakan proses pengumpulan dan penyajian informasi perkreditan pada suatu bank. Dari administrasi kredit ini, bank dapat memberikan pendapat sebagai alat dalam menunjang kegiatan-kegiatan dari proses perkreditan secara perorangan maupun secara keseluruhan. Selain itu juga dapat dijadikan sebagai alat dalam sistem dokumentasi perkreditan. Dengan adanya administrasi kredit yang baik, dapat mempermudah laporan-

laporan di bidang perkreditan baik untuk kepentingan intern (kepentingan manajemen dan dewan komisaris) maupun untuk pihak eksteren (Bank Indonesia dan debitur).

Supervisi merupakan kegiatan yang dilakukan bank ketika bank telah memberikan pinjaman dana kepada nasabahnya. Kegiatan ini dilakukan bank sebagai bentuk pembinaan dan pengawasan atas dana yang telah dipinjamkan. Bank harus memastikan bahwa kegiatan usaha nasabah mampu untuk menutupi pinjaman yang telah dicairkan bank, sehingga pembinaan dan pengawasan secara terus menerus harus dilakukan untuk menghindari munculnya kredit bermasalah atau ketidakmampuan nasabah dalam mengembalikan pinjaman beserta bunganya kepada bank.

2.5.8. Aspek-Aspek Penilaian Kredit

Aspek-aspek yang dinilai antara lain meliputi :

1. Aspek yuridis

Yang dinilai dalam aspek ini adalah masalah legalitas badan usaha serta izin-izin yang dimiliki perusahaan yang mengajukan kredit.

2. Aspek pasar dan pemasaran

Yang dinilai adalah besar kecilnya permintaan terhadap produk yang dihasilkan sekarang ini dan dimasa yang akan datang, sehingga diketahui prospek pemasaran produk tersebut.

3. Aspek keuangan

Yang dinilai adalah sumber-sumber dana yang dimiliki untuk membiayai usahanya dan bagaimana penggunaan dana tersebut.

4. Aspek teknis

Aspek yang membahas masalah yang berkaitan dengan produksi, lokasi dan *lay out*, seperti kapasitas mesin yang digunakan.

5. Aspek manajemen

Aspek ini digunakan untuk menilai struktur organisasi perusahaan, sumberdaya manusia yang dimiliki serta latar belakang pendidikan dan pengalaman sumberdaya manusianya.

6. Aspek sosial ekonomi

Aspek ini menganalisis dampaknya yang timbul akibat adanya proyek terhadap perekonomian masyarakat dan sosial masyarakat secara umum.

7. Aspek amdal

Amdal atau analisis dampak lingkungan merupakan analisis terhadap lingkungan baik darat, air atau udara, termasuk kesehatan secara mendalam apabila proyek tersebut dijalankan.

2.6. Efektivitas

2.6.1. Defenisi Efektivitas

Definisi efektivitas menurut Ardiyos (360:2002) dalam buku *Kamus Istilah-istilah Akuntansi* mengemukakan: “Efektivitas adalah tingkat dimana kinerja yang sesungguhnya (aktual) sebanding dengan kinerja yang ditargetkan”

Definisi efektivitas menurut Arens et al (2008:842) adalah sebagai berikut: “*In general, effectiveness refers to meeting objectives*”

Sedangkan menurut Bayangkara, IBK (2008:14), pengertian efektivitas yaitu: “Efektivitas dapat dipahami sebagai tingkat keberhasilan suatu perusahaan untuk mencapai tujuannya.”

Sawyer, Lawrence B (2005 : 211), berpendapat tentang pengertian efektifitas yaitu :

”Efektivitas menekankan hasil aktual dari dampak atau kekuatan untuk menghasilkan dampak tertentu. Sesuatu bisa jadi efektif tetapi tidak efisien dan ekonomis”.

2.6.2. Efektivitas Kegiatan Perkreditan

Secara umum dapat dikatakan bahwa efektivitas mengacu pada pencapaian tujuan. Jadi sebenarnya efektivitas berhubungan dengan hasil operasi. Demikian juga dengan efektivitas kegiatan perkreditan di bank. Jika kita ingin untuk menilai efektivitas kegiatan perkreditan, maka kita dapat menilai apakah pelaksanaan kredit tersebut telah mencapai sasaran tertentu.

Kegiatan perkreditan merupakan proses pembentukan asset bank yang berisiko karena dimiliki oleh pihak luar yaitu debitur. Dalam upaya untuk memperoleh keuntungan dari kegiatan perkreditan yang dijalankan bank maka bank harus menjamin bahwa kegiatan perkreditan telah berjalan dengan efektif dimana manajemen telah mampu mencapai sasaran kredit yaitu peningkatan tingkat kolektibilitas kredit (*performance loan*) dan penurunan jumlah kredit bermasalah (*non performance loan*).

Menurut Siamat, Dahlan (2001) kredit bermasalah disebabkan karena penyimpangan dalam pelaksanaan kegiatan kredit dan lemahnya sistem administrasi dan pengawasan (supervisi) kredit. Lemahnya sistem administrasi dan pengawasan (supervisi) kredit menyebabkan kredit yang secara potensial akan mengalami masalah tidak dapat dilacak secara dini, sehingga bank terlambat melakukan pencegahan.

Menurut Ismail (2010:218) ada beberapa faktor penyebab kredit bermasalah yang berasal dari intern bank yaitu :

- a. Analisis yang dilakukan oleh pejabat bank yang kurang tepat, sehingga tidak dapat memprediksi apa yang akan terjadi dalam kurun waktu selama jangka waktu kredit,
- b. Adanya kolusi antara pejabat bank yang menangani kredit dengan nasabah, sehingga bank memutuskan kredit yang tidak seharusnya diberikan,
- c. Keterbatasan pengetahuan pejabat bank terhadap jenis usaha debitur, sehingga tidak dapat melakukan analisis kredit dengan tepat dan akurat,
- d. Campur tangan terlalu besar dari pihak terkait misalnya Komisaris, Direktur Utama Bank sehingga petugas tidak dapat independent dalam memutuskan kredit,
- e. Kelemahan dalam melakukan pembinaan dan monitoring kredit.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tinggi atau rendahnya tingkat kredit bermasalah sangat dipengaruhi oleh keefektifan kegiatan perkreditan yang dijalankan bank, sehingga tingkat kredit bermasalah dapat digunakan sebagai alat analisa dalam menilai keefektifan kegiatan perkreditan.

Kolektibilitas/kualitas kredit adalah penggolongan/pengelompokkan nasabah atau peminjam berdasarkan kemampuan nasabah/peminjam untuk membayar pokok dan bunga kredit yang telah diterimanya dari bank. Kualitas kredit menurut Peraturan Bank Indonesia No.9/6/PBI/2007 Tentang Penilaian Kualitas Aktiva Bank Umum yaitu :

1. Lancar, merupakan pembayaran tepat waktu, perkembangan rekening baik dan tidak ada tunggakan serta sesuai dengan persyaratan kredit.
2. Dalam Perhatian Khusus, dimana terdapat tunggakan pembayaran pokok dan atau bunga sampai dengan 90 hari.
3. Kurang lancar, dimana terdapat tunggakan pembayaran pokok dan bunga melampaui 90 hari sampai dengan 180 hari.

4. Diragukan, dimana terdapat tunggakan pembayaran pokok dan atau bunga melampaui 180 hari sampai dengan 270 hari.
5. Macet, dimana terdapat tunggakan pembayaran pokok dan atau bunga melampaui 270 hari .

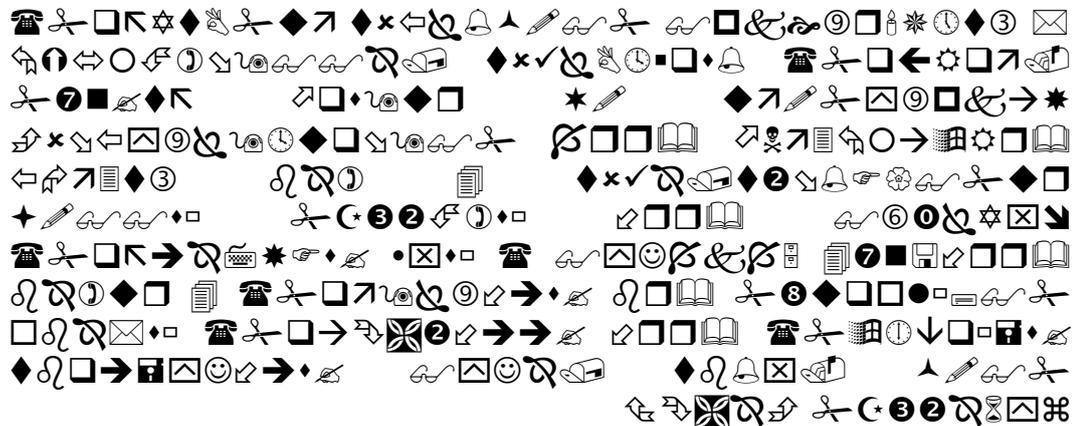
Non Performing Loan (NPL) merupakan kredit bermasalah yaitu kredit yang masuk ke dalam kategori Kurang Lancar, Diragukan, dan Macet berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Besarnya rasio NPL suatu Bank ditentukan oleh kolektibilitas kreditnya karena rasio NPL adalah perbandingan antara kredit yang tidak lancar/bermasalah dengan jumlah kredit yang diberikan. Semakin rendah rasio NPL berarti semakin baik kualitas NPL. Jika kredit yang diberikan benar-benar tepat sasaran dan tepat guna, maka efektivitas kegiatan perkreditan akan tercapai dengan kata lain NPL yang dicapai akan rendah yaitu di bawah standar maksimal, yaitu 5% (Kasmir, 2003).

Proses perkreditan yang baik diharapkan dapat menekan NPL sekecil mungkin. Tingkat NPL sangat dipengaruhi oleh kemampuan bank dalam menjalankan kegiatan perkreditan dengan baik, yaitu kegiatan pemberian kredit, administrasi dan pelaporan termasuk tindakan pemantauan (monitoring) setelah kredit disalurkan dan tindakan pengendalian bila terdapat indikasi penyimpangan kredit maupun indikasi gagal bayar.

2.7. Pandangan Islam Tentang Audit

Bidang akuntansi akan melahirkan suatu profesi yang disebut akuntan. Profesi ini lahir karena adanya anggapan bahwa penyaji laporan keuangan yaitu manajemen akan melakukan kesalahan (tidak adil dan objektif) dalam melaporkan

laporan keuangan perusahaan. Dalam Al-Qur'an Surat An-Nisaa' ayat 135 Allah SWT memberikan pedoman kepada para akuntan yang ayatnya sebagai berikut:

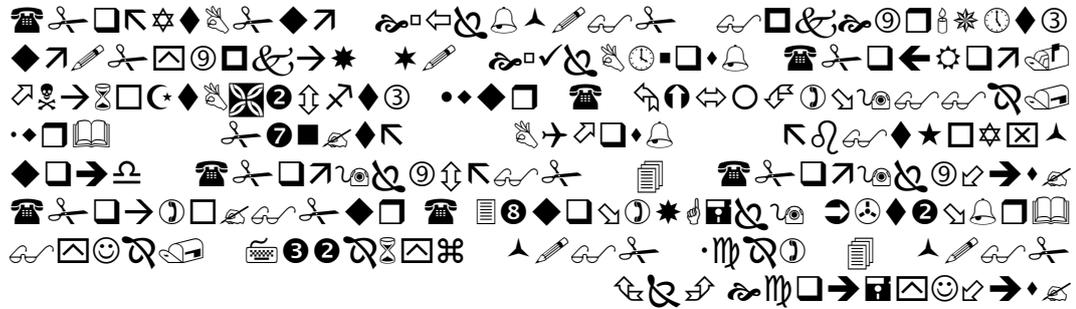


Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. jika ia kaya ataupun miskin, Maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan”.

Ayat ini jelas-jelas menyatakan bahwa seandainya kita menjadi seorang akuntan yang tugasnya melakukan pemeriksaan atas harta, maka lakukanlah tugas mu dengan sejujur-jujurnya serta bersifat adil antar sesama umat manusia tanpa ada yang merasa dirugikan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu untuk melakukan kecurangan dalam suatu pemeriksaan keuangan.

Ada ayat lain yang juga bisa menjadi pedoman bagi kita, yang menyatakan agar kita menegakkan keadilan serta bersifat jujur dalam melakukan pengauditan dan melarang kita supaya tidak membenci seseorang atau dendam sehingga kita

melakukan kecurangan. Dan sesungguhnya adil itu mendekatkan kita kepada Allah SWT, yang dijelaskan didalam surat Al-Ma'idah ayat 8:



Artinya: “Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

2.8. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Review penelitian terdahulu sangat berguna bagi penulis untuk menambah informasi mengenai masalah yang akan penulis teliti. Review penelitian ini memberikan rujukan mengenai daftar bacaan, teori, serta pandangan dalam memahami permasalahan yang dihadapi.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Alif (2010), dengan judul “Peranan Audit Operasional Dalam Menunjang Efektivitas Produksi Pada Ciliandra Perkasa Group” menyebutkan bahwa peranan audit operasional berpengaruh signifikan terhadap efektivitas produksi. Hasil analisa regresi secara keseluruhan menunjukkan R square sebesar 0,112 yang berarti bahwa korelasi atau hubungan antara peranan audit operasional dengan efektivitas produksi mempunyai hubungan yang kuat sebesar 11,2%.

Penelitian yang lain diantaranya dilakukan oleh Lion Syaiful Mukminin (2010) tentang “Pengaruh Audit Operasional Terhadap Kinerja Non Keuangan Dengan Audit Atas Persediaan Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di Tangerang)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh audit operasional terhadap kinerja non keuangan secara langsung maupun melalui audit atas persediaan, dan juga untuk mengetahui secara simultan pengaruh audit operasional dan audit atas persediaan terhadap kinerja non keuangan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa audit operasional secara parsial tidak berpengaruh terhadap kinerja non keuangan, sedangkan melalui audit atas persediaan berpengaruh terhadap kinerja non keuangan. Dan menurut hasil penelitian yang diperoleh dalam Uji F (simultan), audit operasional dan audit atas persediaan berpengaruh secara simultan terhadap kinerja non keuangan.

2.9. Kerangka Pemikiran

Dalam aktivitas perkreditan, pengambilan keputusan dalam menentukan disetujui atau tidaknya suatu permohonan kredit adalah langkah terakhir dari tahap penyeleksian dan merupakan awal dari pelaksanaan atau realisasi kredit apabila permohonan kredit disetujui. Dalam hal ini manajemen akan sangat berperan, karena pengambilan keputusan mengenai pemberian kredit dilakukan oleh manajemen.

Selain itu, faktor yang menjadi pertimbangan dalam pemberian kredit adalah apakah orang yang menerima kredit benar-benar mampu dan lancar dalam

mengembalikannya. Jadi kelancaran angsuran kredit dari nasabah, merupakan faktor penting untuk menjaga ketersedianya dana bank yang selanjutnya disalurkan kembali pada masyarakat. Salah satu cara untuk menjaga lancar atau tidaknya angsuran kredit adalah dengan menyeleksi secara ketat calon debitur serta menilai kemampuan dan kemauan debitur dalam melunasi kreditnya. Dengan demikian penilaian petugas terhadap calon pemohon kredit adalah langkah awal yang sangat penting dalam proses penyaluran kredit. Kemudian dibutuhkan pengendalian dan pemeriksaan atas pekerjaan petugas pelaksana kredit untuk mengurangi dan bahkan menghindari resiko kerugian yang berarti.

Dalam upaya untuk mencapai sistem pengamanan yang diharapkan dari penyaluran kredit, maka pihak manajemen harus mengambil langkah-langkah tertentu. Diantaranya dengan melakukan pemeriksaan terhadap kegiatan operasional perusahaan. Pemeriksaan yang dilakukan tidak cukup hanya pemeriksaan keuangan, tetapi pihak perusahaan juga melakukan pemeriksaan operasional untuk menilai efektivitas dari suatu prosedur dan metode operasional.

Pada dasarnya pemeriksaan operasional merupakan alat bantu bagi manajemen dalam merealisasikan proses kegiatan yang dilakukan. Dalam penulisan skripsi ini, penulis memilih kegiatan perkreditan dengan alasan bahwa bidang perkreditan di Indonesia sampai saat ini masih merupakan bidang kegiatan perbankan yang mempunyai proporsi asset/pendapatan bunga yang besar dibanding dengan kegiatan lainnya. Agar proses kegiatan pemberian kredit dapat berjalan baik, maka kegagalan/debitur macet harus dikurangi karena akan merugikan bank yang bersangkutan. Oleh karena itu perlu adanya pengendalian

dari pihak manajemen melalui pelaksanaan pemeriksaan operasional.

Dengan demikian jelaslah bahwa pemeriksaan operasional berguna untuk mencapai tujuan perusahaan. Salah satu pencapaian tujuannya adalah untuk menghasilkan keputusan yang efektif dalam pemberian kredit pada PT. Bank Riau Kepri Cabang Utama Pekanbaru.

Berdasarkan latar belakang dan didukung oleh landasan teori yang disajikan maka penulis memberikan hipotesis sebagai berikut: **“Diduga Peranan Audit Operasional Berpengaruh Dalam Meningkatkan Efektivitas Kegiatan Perkreditan Pada PT. Bank Riau Kepri Cabang Pekanbaru”**.

Variabel Penelitian:

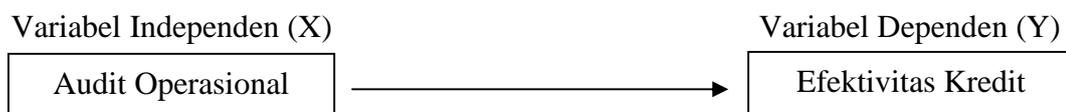
a. Variabel bebas (*Indevenden Variable*)

Variabel bebas (x) merupakan yang tidak terpengaruh dengan variabel lain, variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Audit Operasional, dengan indikator: Independensi Auditor, Kompetensi Auditor, Program Audit, Tahap Pendahuluan, Tahap Pelaporan serta Temuan dan Rekondeasi.

b. Variabel terikat (*Dependent Variabel*)

Variabel terikat (y) merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain, variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Efektivitas Kredit.

Gambar II.1
Kerangka Pemikiran



Indikator:

- Independensi Auditor
- Kompetensi Auditor
- Program Audit
- Tahap Pendahuluan
- Tahap Pelaporan
- Temuan dan Rekomendasi.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian pada dasarnya adalah suatu kegiatan pengumpulan, pengolahan, penyajian, dan analisa data yang dilakukan dengan metode ilmiah secara efisien dan sistematis yang hasilnya berguna untuk mengetahui persoalan atau keadaan dalam usaha pengembangan ilmu pengetahuan atau membuat keputusan dalam rangka pemecahan masalah.

Jenis penelitian ini adalah survey analitik dengan pendekatan *cross sectional* dimana tentang variabel independen dan dependen diambil dalam waktu yang bersamaan. Penulis berusaha mengumpulkan data dengan keadaan sebenarnya, menyajikan serta menganalisis data sehingga dapat memberikan gambaran yang cukup jelas atas objek yang diteliti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis dengan pendekatan kuantitatif, melalui survei. Metode survei dalam pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner yang diberikan langsung kepada para responden yang terdiri dari staff bagian internal audit, staff serta karyawan bagian perkreditan Bank Riau Kepri pada seluruh kantor cabang dipekanbaru.

3.2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi penelitian ini adalah seluruh auditor internal, staff serta karyawan bagian kredit pada PT. Bank Riau Kepri pada seluruh kantor cabang dipekanbaru. Jumlah seluruh populasi dalam penelitian berjumlah 49 orang.

b. Sampel

Menurut Erin dan Mulyani (2007) jika peneliti menggunakan seluruh elemen populasi menjadi sampel penelitian maka disebut *sensus*. Sensus digunakan jika populasi relatif kecil dan bersifat heterogen. Oleh karena itu, pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode sensus, dimana sampel yang diambil adalah seluruh jumlah populasi yang berjumlah 49 orang.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang relevan dalam penelitian maka dilakukan dengan cara wawancara yang dibantu dengan instrumen penelitian yaitu kuesioner yang diberikan kepada responden. Teknik pengumpulan data melalui kuesioner dilakukan dengan mengajukan pernyataan kepada pihak yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Untuk menilai tanggapan responden maka penulis menggunakan skala likert menghitung bobot setiap pernyataan. Nilai tersebut kemudian akan dijadikan variabel penilaian. Bobot jawaban responden diberi nilai rinci sebagai berikut:

- a) Sangat setuju diberi bobot : 5
- b) Setuju diberi bobot : 4
- c) Ragu-ragu diberi bobot : 3
- d) Tidak setuju diberi bobot : 2
- e) Sangat Tidak Setuju diberi bobot : 1

3.4. Metode Pengujian Kualitas Data

Hasil penelitian atau kesimpulan penelitian berupa jawaban atau pemecahan masalah penelitian, dibuat berdasarkan proses pangujian data yang meliputi: pemilihan, pengumpulan dan analisis data. Oleh karena itu, hasil kesimpulan tergantung pada kualitas data dan instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian (Indrianto dan supomo, 2002:179-180). Untuk itu, dalam penelitian ini digunakan tiga metode pengujian kualitas data sebagai berikut:

3.4.1. Uji Validitas

Validitas menunjukkan seberapa nyata suatu pengujian mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas berhubungan dengan ketetapan alat ukur untuk melakukan tugasnya dalam mencapai sasarnya. Validitas berhubungan dengan tujuan dari pengukuran. Pengukuran dikatakan valid jika mengukur tujuannya dengan nyata dan benar. Berikut ini adalah kriteria pengujian validitas:

- 1.1. Jika r_{hitung} positif dan $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka butir pernyataan itu valid
- 1.2. Jika r_{hitung} negatif atau $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka butir pernyataan tersebut tidak valid
- 1.3. R_{hitung} dapat dilihat pada kolom *corrected item total correlation*.

3.4.2. Uji Reliabilitas

Suatu kuesioner dikatakan reliabel (andal) jika, jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Pengukuran reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan metode one shot atau diukur sekali saja. Pengukuran yang dimaksud adalah pengukuran yang hanya sekali dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan hasil pertanyaan lain. Untuk pengukuran reliabilitas, SPSS memberikan fasilitas untuk mengukur reliabilitas dengan uji statistik *Cronbach Alpha*. Suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* > 60%

3.4.3. Uji Normalitas Data

Tujuan uji normalitas adalah ingin mengetahui apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar atau tidak dipenuhi maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Penelitian ini menggunakan analisis grafik dan analisis statistik untuk mengetahui apakah distribusi sebuah data mengikuti atau mendekati distribusi normal. Uji normalitas dengan menggunakan uji grafik dilakukan dengan dua cara yaitu melalui grafik histogram dan normal PP Plot, sedangkan dengan uji statistik digunakan uji *Kolmogrov-Smirnov (K-S)*.

3.4.4. Statistik Deskriptif

Statistik ini digunakan untuk menganalisis data dengan cara menggambarkan data yang terkumpul namun bukan membuat kesimpulan yang bersifat generalisasi, Sugiyono (2004:142).

3.5. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi, yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi adalah tidak adanya autokorelasi dalam model regresi. Metode pengujian yang sering digunakan adalah dengan Uji Durbin-Watson (Uji DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Jika d lebih kecil dari dL atau lebih besar dari $(4-dL)$ maka hipotesis nol ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi.
- 2) Jika d terletak antara dU dan $(4-dU)$, maka hipotesis nol diterima, yang berarti tidak ada autokorelasi.
- 3) Jika d terletak antara dL dan dU atau di antara $(4-dU)$ dan $(4-dL)$, maka tidak dapat disimpulkan.

2) Uji Heteroskedastisitas (Uji Plot)

Tujuan dari pengujian heteroskedastisitas ini adalah untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variabel dari residual satu pengamatan yang lain. Jika varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya tetap, maka disebut homokedastisitas. Dan jika varians berbeda, maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Gejala heteroskedastisitas dapat dideteksi dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *Scatterplot* di sekitar nilai residual dan variabel dependen suatu penelitian. Jika terdapat pola tertentu maka telah terjadi gejala heteroskedastisitas.

3.6. Metode Pengolahan dan Analisa Data

3.6.1. Regresi Linier Sederhana

Model statistik yang digunakan adalah regresi linier sederhana. Model ini mengestimasi besarnya koefisien-koefisien yang dihasilkan dari persamaan yang bersifat linear, yang melibatkan satu variabel bebas sebagai alat prediksi besarnya nilai variabel terikat, Rocheaty, dkk. (2007:131). Sesuai dengan hipotesis yang diuji, maka persamaan regresi linear sederhana adalah sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = Variabel dependen, yakni pemberian kredit

a = Konstanta

b = Koefisien regresi

X = Variabel independen, yakni audit operasional

3.6.2. Uji Signifikansi Parsial (Uji-t)

Menurut Ghozali (2005:56), “Uji-t digunakan untuk menentukan apakah dua sampel yang tidak berhubungan memiliki nilai rata-rata yang berbeda”. Uji ini menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Uji hipotesis ini dilakukan dengan membandingkan signifikansi t_{hitung} dengan ketentuan:

Jika signifikansi $t_{hitung} < 0,05$, maka H_0 diterima

Jika signifikansi $t_{hitung} > 0,05$, maka H_0 ditolak

3.6.3. Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen dapat menjelaskan variasi dalam variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol sampai dengan satu. Hal ini berarti jika $R^2 = 0$ menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Bila nilai R^2 mendekati nol, menunjukkan semakin kecilnya pengaruh variabel independen terhadap variasi variabel dependen, sebaliknya jika nilai R^2 mendekati satu menunjukkan semakin besar pengaruh variabel independen terhadap variasi variabel dependen.

3.7. Teknik Pengembangan Instrumen

Data yang diperlukan untuk mengetahui bagaimana audit operasional yang dilakukan dalam perusahaan dan apakah ada pengaruhnya terhadap tingkat keefektivitasan perkreditasi setelah dilakukannya audit operasional atas kegiatan

perkreditan dikumpulkan melalui kuesioner yang harus diisi oleh responden.

Kuesioner yang akan digunakan penulis dalam pengumpulan data terdiri dari dua bagian, yaitu:

1) Menyangkut identitas responden yang terdapat dalam pertanyaan tipe A,

antara lain:

- a. Nama
- b. Jenis Kelamin
- c. Pendidikan Terakhir
- d. Jabatan
- e. Lama Bekerja

Yang ditanyakan melalui metode pertanyaan terbuka, yaitu pertanyaan dimana kemungkinan jawabannya tidak ditentukan terlebih dahulu dan responden bebas memberikan jawaban.

2) Berkaitan dengan peranan audit operasional kegiatan perkreditan dalam meningkatkan efektivitas kegiatan perkreditan. Kuesioner akan diajukan dengan metode pertanyaan terbuka (pertanyaan tipe A) dan pertanyaan tertutup (pertanyaan tipe B). pertanyaan tertutup adalah pertanyaan dimana kemungkinan jawabannya sudah ditentukan terlebih dahulu dan responden tidak diberi kesempatan memberikan jawaban lain. Responden akan ditanya mengenai fakta yang ada dalam perusahaan tentang peranan audit operasional dalam meningkatkan efektivitas perkreditan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Karakteristik Responden

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai hasil dari penelitian yang telah dilakukan dan diolah untuk mengetahui pengaruh peranan audit operasional dalam meningkatkan efektivitas kegiatan perkreditan. Pengiriman kuesioner dilakukan pada tanggal 06 Juni 2013 dan kembali secara keseluruhan pada tanggal 08 Juli 2013. Ada sebanyak 49 kuesioner yang dibagikan langsung kepada responden, dan semua kuesioner kembali, dari 49 kuesioner yang kembali ada sebanyak 48 kuesioner yang memenuhi syarat untuk di olah dan 1 kuesioner lagi tidak terisi/kosong. Oleh karena itu dalam penelitian ini menggunakan 48 responden saja untuk dijadikan sampel penelitian.

Tabel IV.1
Rincian Penyebaran Kuesioner

Jenis Kelamin	Jumlah Karyawan	Persentase (%)
Kuesioner yang dikirim	49	100,00
Tidak kembali	0	0
Kembali	49	100,00
Tidak terisi	1	2,04
Kuesioner yang bisa diolah	48 orang	97,96

Sumber : Data Olahan

Profil responden yang ditanyakan pada kuesioner adalah nama, jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, jabatan serta masa kerja dari masing-masing responden. Data tentang profil pegawai akan dijelaskan sebagai berikut:

Tabel IV.2
Klasifikasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Karyawan	Persentase (%)
Pria	19	38,78
Wanita	30	61,22
Total	49 orang	100,00

Sumber : Data Olahan

Dengan melihat tabel IV.2 mengenai jenis kelamin, diketahui bahwa jumlah responden Pria sebanyak 19 orang (38,78%), sedangkan responden Wanita sebanyak 30 orang (61,22%).

Tabel IV.3
Klasifikasi Responden Berdasarkan Usia

Kelompok Usia (Tahun)	Jumlah Karyawan	Persentase (%)
22-27	3	6,12
28-32	19	38,78
33-37	12	24,49
> 38	15	30,61
Total	49 Orang	100,00

Sumber : Data Olahan

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa sebagian responden berusia antara 22-27 tahun dengan jumlah 3 orang atau sekitar 6,12%, usia 28-32 tahun dengan jumlah 19 orang atau sekitar 38,78%, usia 33-37 tahun dengan jumlah 12 orang atau sekitar 24,49%, dan selebihnya berusia diatas 38 tahun dengan jumlah 15 orang atau sekitar 30,61%.

Tabel IV.4
Pengelompokan Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan	Jumlah Karyawan	Persentase (%)
SLTA	4	8,16
D III	8	16,33
S-1	34	69,39
S-2	3	6,12
Total	49 Orang	100,00

Sumber : Data Olahan

Dari tabel IV.4 diatas, dapat diketahui bahwa responden memiliki latar belakang yang berbeda-beda, diantaranya responden yang berpendidikan SLTA berjumlah 4 orang atau sekitar 8,16%, responden yang berpendidikan D III berjumlah 8 orang atau sekitar 17,33%, sedangkan yang memiliki latar belakang pendidikan S-1 sebanyak 34 orang atau sekitar 69,39%, dan selebihnya berpendidikan S-2 dengan jumlah 3 orang atau sekitar 6,12%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa responden yang memiliki latar belakang pendidikan S-1 lebih mendominasi atau perusahaan memiliki karyawan yang cukup bagus.

4.1.2. Analisis Persepsi Karyawan Terhadap Audit Operasional dan Efektivitas Kredit

Analisis persepsi karyawan terhadap peranan audit operasional dan efektivitas pemberian kredit perlu dilakukan dalam penelitian ini. Skala yang digunakan untuk melihat persepsi karyawan terhadap peranan audit operasional adalah Skala Likert.

Untuk memudahkan penilaian dari jawaban responden, maka dibuat kriteria penilaian sebagai berikut :

- Sangat Setuju (SS) : diberi bobot 5
- Setuju (S) : diberi bobot 4
- Ragu-Ragu (RR) : diberi bobot 3
- Tidak Setuju (TS) : diberi bobot 2
- Sangat Tidak Setuju (STS) : diberi bobot 1

Langkah selanjutnya adalah mencari rata-rata dari setiap jawaban responden untuk memudahkan penilaian dari rata-rata tersebut, maka dibuat interval sebesar 5. Rumus yang digunakan menurut Riduwan (2003:71) adalah sebagai berikut :

$$P = \frac{\text{Rentang}}{\text{Banyak Kelas Interval}}$$

Keterangan

Rentang : Nilai Tertinggi – Nilai Terendah
 Banyak Kelas Interval : 5

Berdasarkan rumus di atas, maka kita dapat menghitung panjang kelas interval sebagai berikut:

$$P = \frac{5 - 1}{5} = 0,8$$

Setelah menghitung interval dari kriteria penilaian maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

4,20 – 5,00 = Sangat Baik (SB)
 3,40 – 4,19 = Baik (B)
 2,60 – 3,39 = Kurang Baik (KB)
 1,80 – 2,59 = Tidak Baik (TB)
 1,00 – 1,79 = Sangat Tidak Baik (STB)

a. Persepsi Karyawan Terhadap Audit Operasional

Analisis persepsi karyawan terhadap audit operasional dilakukan berdasarkan indikator-indikator yang telah ditetapkan dalam proses pelaksanaan audit operasional. Adapun indikator tersebut adalah independensi auditor, kompetensi auditor, program audit, tahap audit pendahuluan, tahap pelaporan serta temuan dan rekomendasi. Masing-masing komponen terdiri dari beberapa pernyataan yang menggambarkan proses pelaksanaan audit operasional.

Setelah kuesioner disebar maka dilakukan pengelompokan berdasarkan jawaban setiap pernyataan kemudian dilanjutkan dengan pembobotan berdasarkan interval yang telah ditetapkan sebelumnya. Audit operasional terdiri dari 20 butir pernyataan. Berikut ini merupakan hasil kuesioner dari pernyataan responden tentang Audit Operasional:

Tabel IV.5
Analisis Persepsi Karyawan Terhadap Audit Operasional

NO	Pernyataan Audit Operasional	Jawaban					Rata-rata	Ket
		STS	TS	N	S	SS		
1	Auditor operasional tidak mempunyai hubungan kekerabatan dengan staff / direktur bagian yang diaudit			13	26	9	3,92	B
2	Setiap departemen audit operasional tidak bergabung atau berada dibawah bagian / departemen lain dalam perusahaan			8	35	5	3,94	B
3	Wewenang audit operasional selain melakukan audit yaitu perencanaan dan pelaksanaan sistem			10	28	10	4,00	B
4	Bagian audit operasional bertanggung jawab langsung kepada: a. Drekturn b. Kepala Bagian Akuntansi dan Keuangan c. Kepala Bagian / Departemen Audit			11	27	10	3,98	B
5	Auditor operasional ikut serta dalam			11	27	10	3,98	B

	pelaksanaan kegiatan perkreditan bank							
6	Setiap auditor operasional memiliki keleluasaan dalam melakukan audit.	1		5	28	14	3,97	B
7	Auditor operasional mempunyai latar belakang pendidikan formal yang sesuai dengan pekerjaan.	1		12	27	8	3,85	B
8	Setiap anggota auditor operasional diikutsertakan dalam pendidikan pelatihan kualifikasi dibidang audit operasional		1	13	25	9	3,87	B
9	Untuk melakukan audit yang baik, auditor membutuhkan pengetahuan yang diperoleh dari tingkat pendidikan formal.	1		9	28	10	3,96	B
10	Auditor operaasional membuat program-program audit setiap kali pelaksanaan audit.	1		6	26	15	4,00	B
11	Setiap auditor operasional dalam melaksanakan audit sesuai / berpedoman kepada program audit yang telah dibuat.		1	13	25	9	3,87	B
12	Langkah-langkah yang dilakukan auditor operasional ditempat Bapak/Ibu bekerja dalam pembuatan program audit: <ul style="list-style-type: none"> a. Berusaha memperoleh informasi mengenai latar belakang pelaksanaan audit. b. Membuat perencanaan awal terlebih dahulu (termasuk tujuan audit) c. Memahami struktur pengendalian intern bagian yang di audit. 			10	27	11	4,02	B
13	Program auditor operasional ditanda tangani oleh: <ul style="list-style-type: none"> a. Direktur b. Internal auditor c. Kepala Akuntan dan Keuangan 		1	13	24	10	3,89	B
14	Pelaksanaan pengamatan sekilas atas fasilitas fisik oleh auditor operasional dilakukan dengan: <ul style="list-style-type: none"> a. Mengamati fasilitas fisik bagian / departemen yang di audit b. Mengamati <i>lay out</i> bagian / departemen yang di audit c. Membagikan kuesioner audit kepada staf bagian / departemen yang di audit 		1	10	27	10	3,96	B

15	Auditor operasional mencari data tertulis mengenai: a. Sasaran dan tujuan perusahaan b. Kebijakan dan prosedur perusahaan c. Bagan organisasi dan uraian tugas d. Laporan-laporan intern manajemen e. Formulir-formulir f. Peraturan-peraturan pemerintah dan instansi yang berwenang.		3	12	27	6	3,75	B
16	Setiap auditor operasional tidak mengalami kesulitan saat mewawancarai orang-orang yang bekerja dibagian objek yang diaudit.			10	27	11	4,02	B
17	Kegiatan analisis tahap audit pendahuluan ini meliputi: a. Analisis laporan keuangan b. Analisis laporan-laporan intern manajemen			10	29	9	3,98	B
18	Data operasional juga selalu di analisis untuk mengetahui pelaksanaan prosedur yang ditetapkan.			10	28	10	4,00	B
19	Laporan hasil audit disampaikan secara: a. Lisan b. Tulisan			7	34	7	4,00	B
20	Setiap temuan-temuan yang diperoleh auditor operasional: a. Dikonfirmasikan kepada objek yang diperiksa b. Didiskusikan kepada pihak yang bersangkutan c. Dilaporkan kepada direktur d. Dilaporkan kepada komisaris			4	41	3	3,98	B
TOTAL							78,94	
RATA-RATA							3,95	B

Sumber: Data Olahan

Secara umum dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan audit operasional pada Bank Riau Kepri Cabang Pekanbaru dapat dikategorikan baik. Hal ini menunjukkan bahwa karyawan setuju terhadap indikator-indikator audit operasional. Berdasarkan tabel IV.5, tentang tanggapan responden terhadap audit operasional maka disimpulkan bahwa program tersebut ditanggapi dengan “Baik”.

Ini dapat kita lihat dari nilai rata-rata keseluruhan pernyataan yaitu 3,95 yang berada pada interval 3,40-4,19.

b. Persepsi Karyawan Tentang Efektivitas Pemberian Kredit

Pada bagian ini, penulis akan membahas mengenai persepsi karyawan tentang efektivitas pemberian kredit. Berikut ini merupakan tanggapan responden tentang efektivitas pemberian kredit:

Tabel IV.6
Analisis Pegawai Tentang Efektivitas Pemberian Kredit

NO	Pernyataan Pemberian Kredit	Jawaban					Rata-rata	Ket
		STS	TS	N	S	SS		
1	Kredit yang diberikan selalu dibuatkan ikatan perjanjian kredit yang lengkap.			4	23	21	4,35	SB
2	Dalam memberikan kredit, bank mengadakan pemusatan sector ekonomi.			5	26	17	4,25	SB
3	Setiap perjanjian kredit yang akan jatuh tempo telah diproses penyelesaian atau perpanjangannya.			4	29	15	4,23	SB
4	Bank mempunyai batasan wewenang dalam memberikan kredit.			3	26	19	4,34	SB
5	Bank membuat evaluasi terhadap kolektibility kredit.				40	8	4,17	B
6	Kolektibility kredit disusun sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia.			9	32	7	3,96	B
7	Suku bunga kredit yang dipungut dari nasabah dihitung dan dibebankan, sesuai dengan ketentuan suku bunga yang berlaku.			5	33	10	4,10	B
8	Plafond kredit yang diberikan kepada nasabah telah sesuai dengan ketentuan yang ada.			1	41	6	4,10	B
9	Bank secara periodik atau tertib melakukan penilaian kolektibilitas kredit para debiturnya.				35	13	4,27	B
10	Kredit yang diberikan selalu dicover atau ditutup dengan jaminan kebendaan yang memadai.			5	35	8	4,06	B
TOTAL							41,83	
RATA-RATA							4,18	B

Sumber: Data Olahan

Berdasarkan tabel IV.6, mengenai tanggapan responden terhadap pemberian kredit, maka disimpulkan bahwa tanggapan responden terhadap persepsi pemberian kredit dapat dikatakan "Baik", karena nilai rata-rata dari keseluruhan pernyataan sebesar 4,18 yang berada pada interval 3,40 – 4,19.

4.1.3. Pengaruh Peranan Audit Operasional Dalam Meningkatkan Efektivitas Kegiatan Perkreditan

Setelah mengetahui kondisi peranan audit operasional dan efektivitas pemberian kredit secara keseluruhan berdasarkan nilai skor rata-rata, selanjutnya akan dilihat pengaruh peranan audit operasional dalam meningkatkan efektivitas kegiatan perkreditan. Sebelum menganalisa data dengan metode analisis yang telah ditentukan, sebelumnya dilakukan pengujian Validitas dan Reliabilitas. Pengujian Validitas digunakan untuk mengukur pernyataan-pernyataan yang ada dalam kuesioner valid atau tidak. Suatu pernyataan dikatakan valid jika pernyataan tersebut mampu mengungkapkan apa saja yang hendak diukur, sedangkan Pengujian Reliability digunakan untuk mengetahui konsistensi alat ukur yang digunakan. Dalam penelitian ini besarnya pengaruh peranan audit operasional dalam meningkatkan efektivitas kegiatan perkreditan dapat diketahui dengan menggunakan analisis regresi sederhana dan uji koefisien regresi sederhana (uji-t). Jawaban ini dihitung berdasarkan hasil kuesioner yang telah disebarkan dimana terdiri dari 20 pernyataan yang berhubungan audit operasional dan 10 pernyataan yang berhubungan dengan pemberian kredit.

4.1.4. Pengujian Kualitas Data

1. Uji Validitas

Pengujian validitas digunakan untuk mengukur pernyataan-pernyataan yang ada dalam kuesioner. Suatu pernyataan dikatakan valid jika pernyataan tersebut mampu mengungkapkan apa saja yang hendak diukur. Penyebaran kuesioner dilakukan pada 48 orang responden dengan jumlah pernyataan sebanyak 20 item untuk variable X (Audit Operasional) dan 10 item untuk variable Y (Efektivitas Pemberian Kredit), dimana seluruh item pertanyaan dikategorikan valid dengan syarat r_{hitung} atau nilai pada kolom Corrected Item-Total Correlation lebih besar daripada r_{tabel} product moment. Dalam hal ini r_{tabel} dicari pada signifikansi 0,05 dengan uji 2 sisi dan jumlah data (n) = 48, maka didapat r_{tabel} sebesar 0,285.

Ketentuan untuk pengambilan keputusan:

- Jika r_{hitung} positif dan $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka butir pertanyaan tersebut valid
- Jika r_{hitung} negatif atau $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka butir pertanyaan tersebut tidak valid.

a. Peranan Audit Operasional

Tabel IV.7
Validitas Peranan Audit Operasional

Pernyataan	Corrected Item Total Correlation (r_{hitung})	r_{tabel}	Keterangan
1	0,657	0,285	Valid
2	0,567	0,285	Valid
3	0,604	0,285	Valid
4	0,735	0,285	Valid
5	0,735	0,285	Valid
6	0,388	0,285	Valid
7	0,372	0,285	Valid
8	0,502	0,285	Valid
9	0,414	0,285	Valid
10	0,308	0,285	Valid
11	0,629	0,285	Valid
12	0,701	0,285	Valid
13	0,584	0,285	Valid
14	0,414	0,285	Valid
15	0,368	0,285	Valid
16	0,439	0,285	Valid
17	0,730	0,285	Valid
18	0,604	0,285	Valid
19	0,318	0,285	Valid
20	0,532	0,285	Valid

Sumber : Data Olahan

Tabel IV.7 menunjukkan bahwa seluruh item dari variable X (Audit Operasional) dinyatakan valid, sehingga tidak perlu lagi dilakukan uji validitas ulang.

b. Efektivitas Pemberian Kredit

Tabel IV.8
Validitas Efektivitas Kredit

Pernyataan	Corrected Item Total Correlation (r_{hitung})	r_{tabel}	Keterangan
1	0,356	0,285	Valid
2	0,345	0,285	Valid
3	0,654	0,285	Valid
4	0,489	0,285	Valid
5	0,506	0,285	Valid
6	0,319	0,285	Valid
7	0,499	0,285	Valid
8	0,652	0,285	Valid
9	0,600	0,285	Valid
10	0,412	0,285	Valid

Sumber : Data Olahan

Tabel IV.8 menunjukkan bahwa seluruh item dari variable Y (Efektivitas Kredit) dinyatakan valid, sehingga tidak perlu lagi dilakukan uji validitas ulang.

2. Uji Reliabilitas

Menurut Sekaran yang dikutip oleh Dwi Priyatno (2009:26), reliabilitas kurang dari 0,6 adalah kurang baik, sedangkan 0,7 dapat diterima, dan diatas 0,8 adalah baik.

a. Peranan Audit Operasional

Tabel IV.9
Uji Realibilitas Audit Operasional

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.896	20

Sumber : Hasil perhitungan SPSS 17.00

Berdasarkan tabel IV.9 diatas, terlihat bahwa nilai *Cronbach's Alpha* Peranan Audit Operasional sebesar 0,896. Hal ini berarti bahwa nilai ini telah melewati syarat reliabilitas sebesar 0,6. Maka dapat dikatakan bahwa Peranan Audit Operasional teruji reliabilitasnya.

b. Efektivitas Kredit

Tabel IV.10
Uji Realibilitas Efektivitas Kredit

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.792	10

Sumber : Hasil perhitungan SPSS 17.00

Berdasarkan tabel IV.10, terlihat bahwa nilai *Cronbach's Alpha* Efektivitas Kredit sebesar 0,792. Hal ini berarti bahwa nilai ini telah melewati syarat reliabilitas sebesar 0,6. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Efektivitas Kredit teruji reliabilitasnya.

3. Uji Normalitas

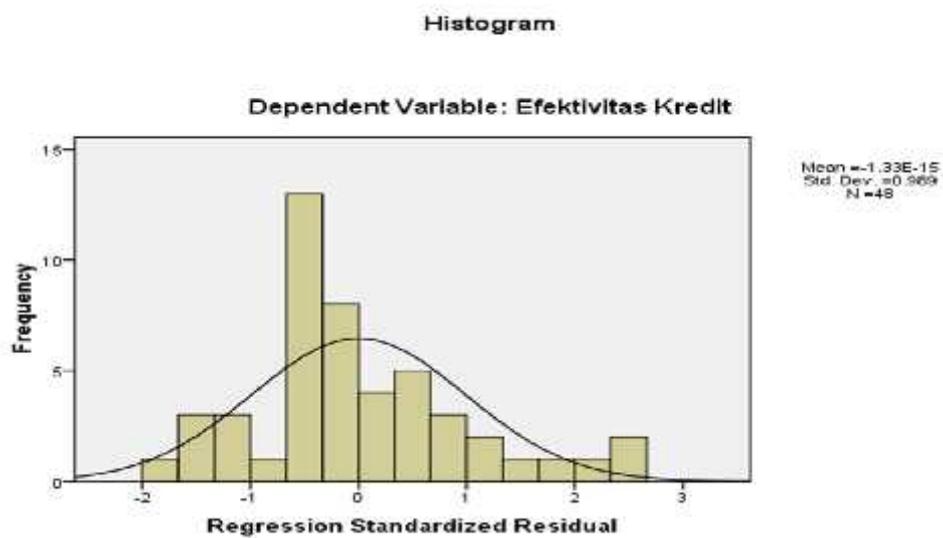
Uji Normalitas data dilakukan sebelum data diolah berdasarkan model-model penelitian yang diajukan. Uji normalitas data bertujuan untuk mendeteksi distribusi data dalam suatu variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak untuk membuktikan model-model penelitian tersebut adalah data yang memiliki distribusi normal.

Budi (2005:231), Pengujian normalitas adalah pengujian tentang kenormalan distribusi suatu data. Asumsi yang harus dimiliki oleh data untuk

pengujian statistik parametrik adalah data tersebut harus didistribusikan secara normal, sehingga data tersebut harus diuji terlebih dulu normalitasnya.

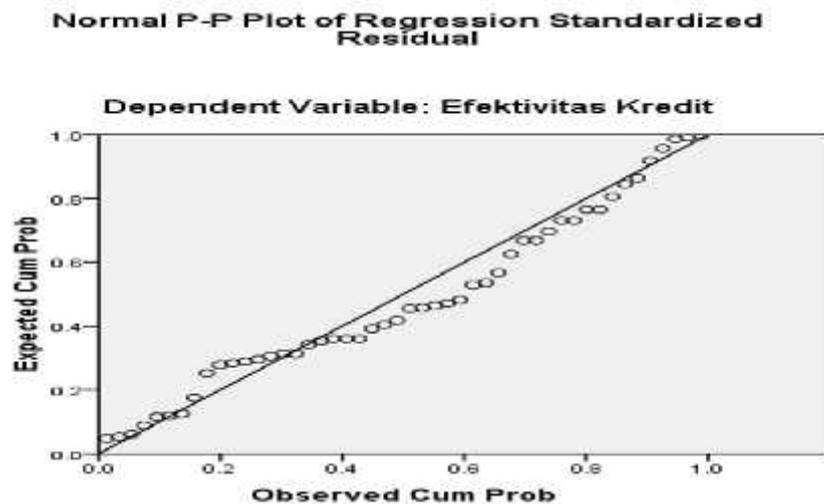
Untuk mengetahui apakah data yang dimiliki normal atau tidak, secara kasat mata dapat dilihat melalui grafik histogram dan grafik PP Plots.

Gambar IV.1



Sumber : Hasil olahan SPSS 17.00

Gambar IV.2



Sumber : Hasil olahan SPSS 17.00

Tabel IV.11
Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Efektivitas Kredit	.166	48	.002	.937	48	.012
Audit Operasional	.088	48	.200 [*]	.966	48	.177

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Hasil Olahan SPSS 17.00

Dari hasil diatas dapat kita lihat pada kolom Kolmogorov-Smirnov dan dapat diketahui bahwa nilai signifikansi untuk Audit Operasional sebesar 0,200; karena signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data pada variabel Efektivitas Kredit dan Audit Operasional berdistribusi normal. Angka statistik menunjukkan semakin kecil nilainya maka distribusi data semakin normal.

5. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan tentang ringkasan data-data penelitian seperti mean, standar deviasi, varian, modus dan lain-lain.

Tabel IV.12**Descriptive Statistics**

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
Efektivitas Kredit	48	14.00	36.00	50.00	41.8333	.45966	3.18463
Audit Operasional	48	36.00	58.00	94.00	79.2292	1.14322	7.92045
Valid N (listwise)	48						

Sumber : Hasil Olahan SPSS 17.00

Berikut penjelasan dari table IV.12 (Deskriptif Statistik)

- a. *Output* dari SPSS menunjukkan jumlah responden (N) ada 48
- b. Rata-rata (*Mean*) Peranan Audit Operasional adalah 79,23 dengan standar deviasi sebesar 7,920
- c. Rata-rata (*Mean*) Efektivitas Kredit adalah sebesar 41,83 dengan standar deviasi sebesar 3,184
- d. Untuk Peranan Audit Operasional dan Efektivitas Kredit nilai minimumnya masing-masing 58,00 dan 36,00. Sedangkan nilai maksimumnya masing-masing sebesar 94,00 dan 50,00.
- e. Range merupakan selisih nilai maksimum dan nilai minimum yaitu sebesar 36,00 untuk Peranan Audit Operasional dan sebesar 14,00 untuk Efektivitas Kredit.

4.1.5. Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan uji hipotesis dengan pengujian statistik, terlebih dahulu harus dilakukan uji asumsi klasik. Pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini adalah uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

a. Uji Autokorelasi

Uji ini merupakan pengujian asumsi dalam regresi dimana variabel dependen tidak berkorelasi dengan dirinya sendiri. Maksud korelasi dengan dirinya sendiri adalah bahwa nilai dari variabel dependen tidak berhubungan dengan nilai variabel itu sendiri, baik nilai periode sebelumnya atau nilai periode sesudahnya. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala autokorelasi digunakan uji Durbin-Watson (DW). Uji ini menghasilkan nilai DW hitung (d) dan nilai DW tabel (dL dan dU).

Tabel IV.13
Uji Durbin-Watson
Model Summary^p

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.133 ^a	.018	-.004	3.19040	1.861

a. Predictors: (Constant), Audit Operasional

b. Dependent Variable: Efektivitas Kredit

Sumber : Hasil Olahan SPSS 17.00

Hasil analisis menunjukkan nilai Durbin-Watson sebesar 1,861. Untuk mengujinya kita harus mencari nilai Durbin-Watson tabel pada tabel Durbin-Watson. Dengan jumlah variabel independen 1 dan jumlah sampel 48, diperoleh nilai dL sebesar 1,493 dan dU sebesar 1,578. Dengan hasil tersebut kita lihat

bahwa nilai d terletak dibatas atas dU . Dengan hasil tersebut bisa disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala autokorelasi, maka hipotesis nol diterima.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah pengujian asumsi residual dengan varians tidak konstan. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Menurut Dwi Priyatno (2008:42), ada beberapa metode yang bisa digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala heteroskedastisitas, diantaranya yaitu Uji Park, Uji Glesjer, Melihat Pola Grafik Regresi, dan Uji Koefisien Korelasi Spearman. Pada penelitian ini akan dilakukan Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Park dan Melihat Pola Grafik Regresi. Uji Park yaitu meregresikan nilai residual ($Lnei^2$) dengan variabel dependen. Dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

- H_0 diterima bila $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$ berarti tidak terdapat heteroskedastisitas,
- H_0 ditolak bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ yang berarti terdapat gejala heteroskedastisitas.

Table IV.14
Uji Heteroskedastisitas
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-3.030	12.306		-.246	.807
	Ln _x	.911	2.817	.048	.323	.748

a. Dependent Variable: Inei2

Sumber : Hasil Olahan SPSS 17.00

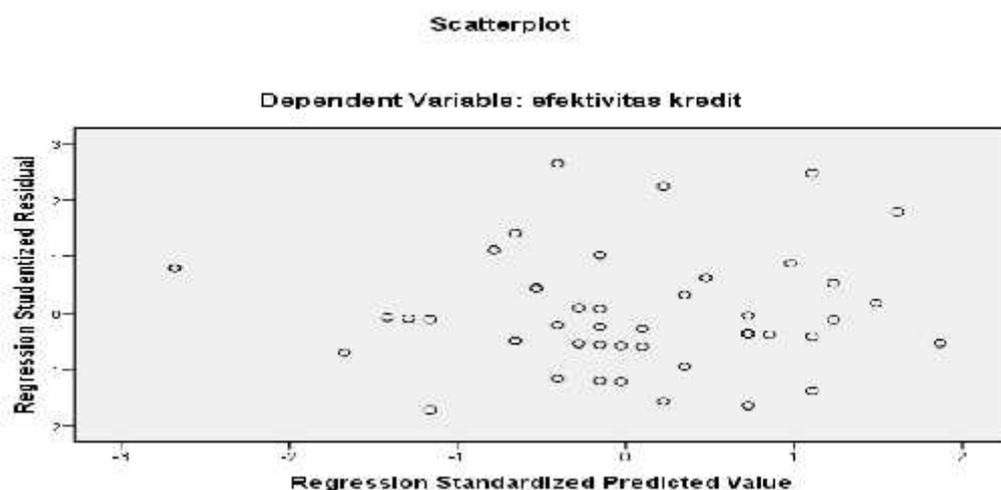
Dari hasil output diatas dapat dilihat bahwa nilai t_{hitung} adalah 0,323. Sedangkan nilai t_{tabel} dapat dicari pada table t dengan $df = n-2$ atau $48-2 = 46$ pada pengujian 2 sisi (signifikansi 0,025), atau dapat dicari di MsExcel dengan cara pada sel kosong ketik `=tinv(0.05,46)` lalu enter, didapat nilai t_{tabel} sebesar 2,013. Karena nilai t_{hitung} (0,323) berada pada $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$ ($-2,013 < 0,323 < 2,013$), maka H_0 diterima artinya pengujian antara LnY^2 dengan LnX tidak ada gejala heteroskedastisitas. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa tidak ditemukannya masalah heteroskedastisitas.

Deteksi heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menampilkan *Scatterplot* dari nilai ZPRED (variabel dependen) dengan SRESID (residual).

Model yang baik didapatkan jika tidak terdapat pola tertentu pada grafik. Pola tertentu yang dimaksud seperti mengumpul di tengah, menyempit kemudian melebar atau sebaliknya melebar kemudian menyempit.

Hasil pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat pada Gambar 4.3 berikut :

Gambar IV.3



Hasil olahan SPSS 17.00

Gambar IV.3 menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. ini berarti bahwa persamaan regresi sederhana tersebut menunjukkan tidak adanya gejala heteroskedastisitas.

4.1.6. Analisis Regresi Sederhana

Analisis regresi linier sederhana adalah hubungan secara linear antara satu variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah positif atau negatif. Data yang digunakan biasanya berskala interval atau rasio.

Analisis regresi linier sederhana dilakukan dengan menggunakan metode *Enter*. Dengan metode ini seluruh variabel akan dimasukkan dalam analisis untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Table IV.15
Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Audit Operasional ^a		. Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Efektivitas Kredit

Sumber : Hasil Olahan SPSS 17.00

Berdasarkan table *Variables Entered/Removed^b* menunjukkan analisis sebagai berikut:

- a. Variabel yang dimasukkan dalam persamaan adalah variabel independen, yaitu Peranan Audit Operasional
- b. Tidak ada variabel independen yang dikeluarkan
- c. Metode yang digunakan untuk memasukkan data adalah metode *Enter*.

Tabel IV.16
Regresi Linier Sederhana
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	40.872	.497	82.241	.000
	Audit Operasional	.093	.027	.457	.001

a. Dependent Variable: Efektivitas Kredit

Sumber : Hasil Olahan SPSS 17.00

Berdasarkan tabel IV.16, yang diperoleh dari hasil pengolahan dan komputerisasi dengan menggunakan program SPSS versi 17 maka diperoleh persamaan regresi sederhana sebagai berikut :

$$Y = 40,872 + 0,093 X$$

Angka-angka tersebut dapat diartikan sebagai berikut :

- Konstanta sebesar 40,872; artinya jika Efektivitas Kredit (X) nilainya adalah 0, maka Audit Operasional nilainya positif yaitu sebesar 40,872.

- Koefisien sebesar 0,093 menunjukkan bahwa setiap Audit Operasional akan mendorong Efektivitas Kredit sebesar 0,093.

Hasil regresi linear sederhana diatas menunjukkan bahwa Peranan Audit Operasional memiliki pengaruh positif terhadap variabel Efektivitas kredit. Dengan demikian, ditarik kesimpulan bahwa jika Audit Operasional ditingkatkan maka Efektivitas Kredit juga akan meningkat.

4.1.7. Uji Signifikansi Parsial (Uji-t)

Menurut Ghozali (2005:87), uji-t dilihat dari tingkat signifikansi. Jika nilai signifikansi dibawah 5% atau 0,05, maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Dari hasil uji-t yang ditunjukkan table IV.16 (Regresi Linear Sederhana) didapat nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,001. Nilai ini berada dibawah 5% atau 0,05. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa Peranan Audit Operasional berpengaruh signifikan terhadap Efektivitas Kredit.

Uji-t juga digunakan untuk menguji secara parsial variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil perhitungan regresi linear sederhana dijelaskan sebagai berikut: uji t terhadap variabel Audit Operasional (X) didapatkan t_{hitung} sebesar 3,482. Karena t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($3,482 > 2,013$) maka secara parsial variabel X berpengaruh signifikan terhadap variabel Y.

4.1.8. Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis ini digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Melalui Koefisien Determinasi (R^2) dapat diketahui sejauh mana variabel Peranan Audit Operasional mampu menjelaskan variabel Efektivitas Kredit.

Table IV.17
Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.457 ^a	.209	.191	2.86363

a. Predictors: (Constant), Audit Operasional

Sumber : Hasil Olahan SPSS 17.00

Dari tabel IV.17, *R Square* menunjukkan nilai sebesar 0,209 = 20,9% artinya bahwa variabel Y (Efektivitas Kredit) dipengaruhi sebesar 20,9% oleh Audit Operasional (variabel X), sedangkan sisanya 79,1% dipengaruhi oleh variabel lain diluar Audit Operasional.

4.2. Pembahasan

Hasil penelitian secara parsial menyatakan bahwa pelaksanaan Audit Operasional mempunyai pengaruh terhadap peningkatan Efektivitas Kredit pada PT. Bank Riau Kepri Cabang Pekanbaru. Hal ini dapat dilihat dengan nilai t_{hitung} sebesar 3,482 lebih besar dari t_{tabel} ($3,482 > 2,013$). Artinya jika pelaksanaan audit operasional ditingkatkan, maka efektivitas perkreditan pada PT. Bank Riau Kepri Cabang Pekanbaru juga akan meningkat.

Secara signifikan juga mengungkapkan bahwa variabel audit operasional memiliki pengaruh positif terhadap efektivitas kredit, hal ini terbukti dengan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,001 (kecil dari $\alpha = 5\%$ atau 0,05). Artinya adalah semakin tinggi pelaksanaan audit operasional yang dilakukan oleh Auditor Internal PT. Bank Riau Kepri Cabang Pekanbaru maka semakin tinggi pula tingkat efektivitas kegiatan perkreditan yang dilaksanakan. Hal ini menandakan bahwa peranan audit operasional sangat penting bagi manajemen dalam meningkatkan efektivitas kegiatan perkreditan demi tercapainya tujuan perusahaan dan meminimalisir terjadinya kredit macet.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Alif (2010), yang menyatakan bahwa audit operasional berpengaruh terhadap efektivitas produksi. Namun hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Lion Syaiful Mukminin (2010) yang menyatakan bahwa audit operasional tidak berpengaruh terhadap kinerja non keuangan.

Dalam penelitian ini juga diperoleh nilai koefisien determinasi *R Square* (R^2) sebesar 0,209 (20,9%). Sehingga dapat dikatakan bahwa 20,9% variabel terikat yaitu efektivitas kredit (Y) pada model dapat dijelaskan oleh variabel bebas yaitu variabel audit operasional (X), sedangkan sisanya 79,1% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model penelitian ini. Demikian juga jika dilihat dari nilai *adjusted R Square* yang bernilai = 0,191 yang artinya nilai R^2 yang disesuaikan terhadap variabel bebas yang ada yaitu Audit Operasional. Berarti 19,1% variabel bebas (Audit Operasional) dapat menjelaskan variabel terikatnya (Efektivitas Kredit) sedangkan sisa 80,9% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris akan adanya pengaruh audit operasional dalam meningkatkan efektivitas kegiatan perkreditan pada PT. Bank Riau Kepri Cabang Pekanbaru.

Berdasarkan data yang diperoleh dan analisis yang dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Peranan Audit Operasional berpengaruh positif terhadap Efektivitas Kredit pada Bank Riau Kepri Cabang Pekanbaru. Sedangkan pada Uji Signifikansi Parsial (Uji-t) mengungkapkan bahwa Peranan Audit Operasional berpengaruh signifikan terhadap Efektivitas Kredit, hal ini dapat diketahui dari nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,001 yang berada dibawah 5% atau 0,05. Sedangkan t_{hitung} yang diperoleh dari Uji-t sebesar 3,482 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 2,013. Untuk menentukan besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen diperoleh hasil *R Square* atau nilai koefisien determinasi (R^2) dari penelitian ini adalah sebesar 0,209 atau 20,9%. Hal ini menjelaskan bahwa variabel Audit Operasional mampu menjelaskan variabel Efektivitas Kredit sebesar 20,9%, selebihnya sebesar 79,1% dijelaskan atau dipengaruhi oleh faktor-faktor yang tidak diteliti.

5.2. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan diatas, didapat implikasi pertama, bahwa dengan adanya audit operasional, kinerja perusahaan dapat berjalan lebih baik serta efektif sesuai dengan prosedur dan kebijakan perusahaan, dengan demikian tujuan perusahaan dapat tercapai.

Kedua, dengan dilakukannya audit operasional atas kegiatan perkreditan nantinya akan mampu memaksimalkan dalam pelaksanaan kegiatan perkreditan itu sendiri, sehingga terhindar dari adanya kecurangan dan pelanggaran terhadap aturan dan prosedur kredit yang telah ditetapkan perusahaan, dan dengan demikian akan mampu memaksimalkan dalam pencapaian tujuan perusahaan.

Ketiga, manajemen adalah pihak yang mengendalikan dan mengelola perusahaan, suatu perusahaan atau organisasi yang dikendalikan secara efektif terletak dari sikap manajemennya. Oleh karena itu, pembekalan, pelatihan dan penyediaan system informasi yang baik akan menunjang keberhasilan kinerja manajemen.

5.3. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini dilakukan secara sederhana yang hanya menggunakan satu variabel independen dan satu variabel dependen saja.
2. Peneliti menggunakan metode penyebaran kuesioner sebagai alat pengumpul data. Adapun kelemahan dari metode ini adalah adanya kemungkinan bahwa responden tidak serius dalam memberikan jawaban,

atau jawaban yang diberikan tidak jujur baik karena sengaja ataupun karena salah menafsirkan pertanyaan.

3. Penelitian ini hanya dilakukan pada satu jenis lembaga perbankan saja, sehingga hasil tidak cukup untuk menggambarkan pengaruh Audit Operasional terhadap Efektivitas Kredit pada Bank-bank lain yang ada di Indonesia.

5.4. Saran

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh Peranan Audit Operasional terhadap Efektivitas Kredit. Peranan audit operasional yang dilakukan oleh auditor operasional sangat membantu perusahaan khususnya manajemen kredit dalam menunjang efektivitas kegiatan perkreditan sehingga perusahaan harus tetap mempertahankan keberadaan auditor operasional beserta fungsinya. Selain itu, manajemen beserta dewan komisaris harus memberikan dukungan penuh terhadap auditor operasional agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik.

Auditor operasional bukan satu-satunya bagian yang turut ambil bagian dalam meningkatkan efektivitas kredit. Oleh karena itu, dalam meningkatkan efektivitas kredit harus melibatkan seluruh aspek perusahaan.

Untuk peneliti selanjutnya, hendaklah memperluas populasi atau sampel atau menambah jumlah responden. Selain itu disarankan juga untuk menambah variabel independen, bukan hanya audit operasional tetapi juga audit keuangan, yang nantinya dapat menghasilkan hasil penelitian yang berbeda, lebih lengkap dan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno, Jan Hoesada. 2009. *Bunga Rampai Auditing*. Jakarta: Salemba Empat
- Agoes, Sukrisno. 2004. *Auditing (Pemeriksaan Akuntan) Oleh Kantor Akuntan Publik*. Edisi Keempat. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- _____. 2001. *Audit Operasional (Suatu Pengantar)*, Edisi Revisi. Jakarta: Harvarindo
- Alif. 2010. *Peranan Audit Operasional Dalam Menunjang Efektivitas Produksi Pada Ciliandra Perkasa Group*. Pekanbaru: UIN Sultan Syarif Kasim
- Al-Qur'an Surah Al-Maidah ayat 8
- Al-Qur'an Surah An-Nisaa ayat 135
- Ardiyos. 2002. *Kamus Besar Istilah-istilah Akuntansi*. Jakarta: Citra Harta Prima
- Arens, Alvin A. Randal J. Elder, dan Mark S. Beasley. 2008. *Auditing dan Jasa Assurance: Pendekatan Terintegrasi*, Jilid I, Edisi Dua Belas. Jakarta: Erlangga
- Arens, Alvin A. Randal J. Elder, dan Mark S. Beasley. 2009. *Auditing and Assurance Services An integrated Approach*. Edisi ketiga belas. Pearson Prentice Hall
- Bayangkara, IBK. 2008. *Audit manajemen (Prosedur dan Implementasi)*. Jakarta: Salemba Empat
- Boynton, Johnson. Kell. 2003. *Modern Auditing. Jilid II, Edisi ke-7*. Jakarta: Erlangga

- Dahlan, Siamat. 2001. *Manajemen Lembaga Keuangan Lainnya*, Edisi ketiga. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Dendawijaya, Lukman. 2001. *Manajemen Perbankan*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Firdaus, H.Rachmat dan Maya Ariyanti. 2004. *Manajemen Perkreditan Bank Umum, Edisi Ke-2*. Bandung: Alfabeta
- Ferry N. Idroes, Sugiarto. 2006. *Manajemen Risiko Perbankan*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Gazali, Djoni S, Rachmadi Usman. 2010. *Hukum Perbankan*. Banjarmasin. Sinar Grafika
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi-aplikasi Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Guy, Alderman, dan Winter. 2003. *Auditing*, Edisi kelima. Jakarta: Erlangga
- Hasibuan, Malayu. 2001. *Dasar-dasar Perbankan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ismail. 2010. *Manajemen Perbankan Dari Teori Menuju Aplikasi*. Jakarta: Kencana
- Kasmir. 2000. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Kasmir. 2008. *Pemasaran Bank*. Jakarta: Prenada Media Group
- Kasmir 2010. *Dasar-dasar Perbankan*, Edisi 1-8. Jakarta: Rajawali Pers
- Mukminin, Lion Syaiful. 2010. *Pengaruh Audit Operasional Terhadap Kinerja Non Keuangan Dengan Audit Atas Persediaan Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di Tangerang)*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah
- Mulyadi. 2001. *Auditing*, Edisi 5. Jakarta: Salemba Empat

- Mulyadi. 2010. *Auditing*, Jilid I, Cetakan Ke Tujuh. Jakarta: Salemba Empat
- Pandia, Frianto. 2005. *Lembaga Keuangan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Peraturan Bank Indonesia Nomor: 9/6/PBI/2007 Tentang Penilaian Kualitas Aktiva Bank Umum
- Peraturan Bank Indonesia Nomor: 1/6/PBI/1999 Tentang Penugasan Direktur Kepatuhan dan Penerapan Standar Pelaksana Fungsi Audit Intern Bank
- Peraturan Bank Indonesia Nomor: 5/8/PBI/2003 Tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum
- Priyatno, Duwi. 2008. *Mandiri SPSS*. Yogyakarta: Mediakom
- Puspoprano, Sawaldjo. 2004. *Keuangan Perbankan dan Pasar Keuangan*. Jakarta: Pustaka LP3ES, Anggota IKAPI
- Republik Indonesia. 1998. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan. Jakarta
- Santosa, Purbayu Budi dan Ashari. 2005. *Analisis Statistik dengan Microsoft Excel dan SPSS*. Yogyakarta: Andi
- Sugiyono. 2004. *Metode Penelitian Bisnis*. Cetakan ke 8. Bandung: Alfabeta
- Sunarto. 2003. *Auditing, Panduan*. Yogyakarta
- Sutarno. 2003. *Aspek-aspek Hukum Perkreditan pada Bank*. Bandung: Alfabeta
- Suyatno, Thomas. 2001. *Dasar-Dasar Perkreditan, Edisi Ke-4*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Tunggal, Amin Wijaya. 2008. *Audit Manajemen Kontemporer*. Jakarta: Harvarindo

Ulung, Budi. 2000. *Kredit Perbankan di Indonesia*. Yogyakarta: Andi

Widjayanto, Nograho. 2001. *Pemeriksaan Operasional Perusahaa*. Jakarta:
Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia